

**PERSEPSI MASYARAKAT KAMPUNG SAYUR CEMPAKO
KELURAHAN 26 ILIR PALEMBANG TERHADAP URBAN FARMING**



**Oleh
M. RAFLY YUDHISTIRA**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS IBA**

**PALEMBANG
2026**

Motto :

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka'.

(Surah Ar-Ra'd ayat 11).

*Pujisyukur kehadirat Allah SWT.
Kupersembahkan karya kecilku untuk:*

- *Bapak H.Herda Kurniawan S.S.O.S dan Ibu Hj.R.A Eka Sari Dewi A.MD. atas cinta dan kasih sayang yang tidak akan pernah berhenti.*
- *Adikku Nathasya Alifah Amalia A.MD.Tra yang selalu mendukung dan selalu menjadi penyemangat bagiku.*
- *Ibu Komala Sari , SP.MSi dan Ibu R.A Umikalsum, S.P.,M.Si, selaku dosen pembimbing.*
- *Dosen Fakultas Pertanian Universitas IBA yang selalu memberikan motivasi dan arahan dalam hidupku.*
- *Teman seangkatan tahun 2022.*
- *Serta almamater tercinta. Universitas IBA*

Terima kasih atas do'a semangat dan pengorbanan yang telah dicurahkan untuk membantuku dalam mencapai keberhasilanku.

RINGKASAN

M. RAFLY YUDHISTIRA. Persepsi Masyarakat Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir Palembang Terhadap *Urban Farming*. Dibimbing oleh **KOMALA SARI** dan **R.A UMIKALSUM**.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi dan menganalisis berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat dan menganalisis persepsi masyarakat Kampung Sayur Cempako di Kelurahan 26 Ilir terhadap program *urban farming*

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kampung Sayur Cempako di Kelurahan 26 Ilir. Pemilihan lokasi dilaksanakan secara sengaja (*purposive*) karena Kampung Sayur Cempako merupakan salah satu tempat di Kota Palembang yang melakukan usaha pertanian, kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober-Desember 2025.

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Sayur Cempako diantaranya adalah kegiatan *urban farming*, gerakan anti stunting, pengajian, peternakan jangkrik, koperasi merah putih, dan produksi jamu.

Persepsi masyarakat terhadap penerapan *urban farming* termasuk ke dalam kategori tinggi, dimana skor rata-rata dari aspek manfaat lingkungan, ekonomi, dan sosial berada pada interval kelas 9.4 – 12.00. Dengan demikian, masyarakat menilai bahwa penerapan *urban farming* memberikan manfaat yang baik serta berkontribusi positif dalam meningkatkan kualitas lingkungan, ekonomi, dan sosial Masyarakat.

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian saya ini yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir Palembang Terhadap *Urban Farming*”** merupakan hasil penelitian saya sendiri dibawah bimbingan dosen pembimbing, kecuali yang dengan jelas merupakan rujukan dari pustaka yang tertera di dalam daftar pustaka.

Semua data dan informasi yang digunakan telah dinyatakan dengan jelas dan diperiksa kebenarannya.

Palembang, Juli 2026



M. Rafly Yudhistira

NPM 21 42 0001

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 21 February 2001 di Kota Palembang, putra pertama dari Bapak H.Herda Kurniawan S.S.O.S dan Ibu Hj.R.A Eka Sari Dewi A.Md. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Muhammadiyah 14 Kota Palembang pada tahun 2012. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 pada tahun 2015 Kota Palembang, dan Sekolah Menengah Atas diselesaikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Palembang pada tahun 2018 Kota Palembang. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikannya sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas.

Periode tahun 2022 hingga 2023 penulis sebagai Anggota Mapala Universitas IBA. Periode tahun 2023 hingga 2026 penulis sebagai Ketua Umum Mapala Universitas IBA. Periode tahun 2024 hingga 2025 penulis sebagai Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian Universitas IBA.

Penulis telah melakukan Praktek Lapangan dengan judul "**Tinjauan Budidaya Tanaman Mentimun di Kelurahan Tanah Mas Kecamatan Talang Kelapa Kota Palembang**" sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian di Universitas IBA Palembang.

**PERSEPSI MASYARAKAT KAMPUNG SAYUR CEMPAKO
KELURAHAN 26 ILIR PALEMBANG TERHADAP URBAN FARMING**

oleh

M. RAFLY YUDHISTIRA

22 42 0001

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian**

pada

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2026

Skripsi yang berjudul

**PERSEPSI MASYARAKAT KAMPUNG SAYUR CEMPAKO
KELURAHAN 26 ILIR PALEMBANG TERHADAP URBAN FARMING**

oleh

M RAFLY YUDHISTIRA

22 42 0001

**Telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian**

Palembang, Juli 2026

Fakultas Pertanian

Universitas IBA

Pembimbing Utama,



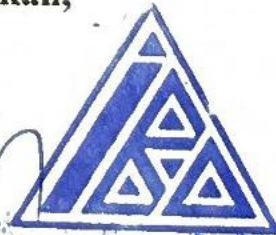
Komala Sari, S.P., M.Si.

Pembimbing Pendamping,



R.A Umikalsum, S.P., M.Si.

Dekan,



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS IBA**

Dr. Ir. Karlin Agustina, M.Si.

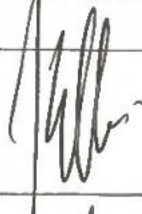
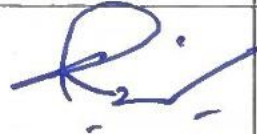
PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan

pada sidang Ujian Komprehensif

Fakultas Pertanian Universitas IBA

Palembang, 11 Juni 2026

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Komala Sari, S.P., M.Si.		Ketua Penguji
2	R.A Umikalsum, S.P., M.Si.		Anggota
3	Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si.		Anggota
4	Nur Azmi, S.P., M.Si.		Anggota

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, atas rahmat berkat dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir Palembang Terhadap *Urban Farming*”**.

Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian bagi penulis. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses ini :

1. Komala Sari, S.P., M.Si, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta penjelasan selama pelaksanaan praktek lapangan ini.
2. R.A Umikalsum, S.P., M.Si, selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta penjelasan selama pelaksanaan praktek lapangan ini.
3. Dr. Ir Karlin Agustina selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas IBA.
4. Seluruh dosen dan staf yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta pelayanan selama masa perkuliahan.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan, serta dapat menjadi bahan

pembelajaran bagi penulis maupun pembaca lainnya. Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di kedepannya.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi pengalaman berharga yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan akademik maupun dunia kerja di masa yang akan datang.

Palembang, Juli 2026

A handwritten signature in black ink, consisting of a large capital 'P' followed by a stylized 'm' and a horizontal line.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
II. KERANGKA PEMIKIRAN	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Penelitian Terdahulu	15
C. Model Pendekatan	16
D. Batasan Operasional	16
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	17
A. Tempat dan Waktu	17
B. Metode Penelitian	17
C. Metode Pengumpulan Data	18
D. Pengolahan dan Analisis Data	18

	Halaman
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	23
A. Keadaan umum wilayah.....	23
B. Karakteristik responden	28
C. Pemberdayaan masyarakat Kampung Sayur Cempako	32
D. Persepsi masyarakat terhadap urban farming.....	48
E. Tantangan dan hambatan dalam kegiatan urban farming	56
F. Minat untuk melanjutkan urban farming	58
G. Faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan urban farming....	60
V. KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Interval kelas untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap urban Farming pada total keseluruhan	19
2. Interval kelas untuk mengukur skor persepsi Masyarakat terhadap urban farming berdasarkan aspek manfaat lingkungan	20
3. Interval kelas untuk mengukur skor persepsi Masyarakat terhadap urban farming berdasarkan aspek manfaat ekonomi	20
4. Interval kelas untuk mengukur skor persepsi Masyarakat terhadap urban farming berdasarkan aspek manfaat sosial	20
5. Keadaan penduduk 26 Ilir	23
6. Pendidikan Penduduk 26 Ilir	23
7. Karakteristik responden berdasarkan usia	28
8. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan	29
9. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan	31
10. Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan	31
11. Minat melanjutkan Urban Farming	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Model pendekatan secara diagramatif	16
2. Skor rata-rata persepsi masyarakat Kelurahan 26 Ilir terhadap urban farming	48
3. Skor rata-rata persepsi masyarakat Kelurahan 26 Ilir terhadap urban farming berdasarkan aspek manfaat lingkungan.....	49
4. Skor rata-rata persepsi masyarakat Kelurahan 26 Ilir terhadap urban farming berdasarkan aspek manfaat ekonomi.....	52
5. Skor rata-rata persepsi masyarakat Kelurahan 26 Ilir terhadap urban farming berdasarkan aspek manfaat lingkungan.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta wilayah lokasi penelitian	68
2. Karakteristik responden penelitian	69
3. Pernyataan responden berdasarkan aspek manfaat lingkungan.....	70
4. Pernyataan responden berdasarkan aspek manfaat ekonomi.....	71
5. Pernyataan responden berdasarkan aspek manfaat sosial.....	72

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian perkotaan (*Urban farming*) merupakan aktivitas pemanfaatan lahan tidak produktif menjadi lahan produktif di pekarangan rumah. Pertanian perkotaan dapat memberikan kontribusi pada ketahanan pangan, pola pangan harapan, menambah penghasilan masyarakat dan sebagai sarana menyalurkan hobi. Pertanian perkotaan merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan produktivitas lahan pekarangan rumah untuk meningkatkan pola pangan harapan dan mengurangi biaya pengeluaran konsumsi harian bagi rumahtangga (Sebayang, 2022).

Urban farming merupakan suatu gerakan yang dimulai di Amerika Serikat sebagai upaya terhadap buruknya situasi dan kondisi ekonomi beberapa negara pada saat perang dunia terutama tingginya harga sayuran pada kala itu. Sekitar 20 juta victory garden dibuat selama perang dunia kedua. Victory garden berupa kegiatan membangun taman di sela-sela ruang yang tersisa. Gerakan urban farming di Indonesia muncul akibat kesadaran masyarakat akan kurangnya ruang terbuka hijau (RTH) dan banyaknya ruang atau lahan terlantar yang tidak dimanfaatkan (Ramadhan dan Renny, 2024).

Pengolahan pemanfaatan lahan minimalis menjadi lahan produktif dapat mendukung terealisasinya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) (Yusro, 2024). Salah satu upaya tersebut dengan mengadakan urban farming. *Urban farming* merupakan sebuah upaya pemanfaatan ruang minimalis yang terdapat di perkotaan untuk dimanfaatkan agar dapat menghasilkan produksi yang mana berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan. Saat ini paradigma fungsi ruang

terbuka hijau (RTH) pada ruang kota diseluruh dunia mulai bergeser menuju fungsi ruang terbuka hijau produktif yang tidak lagi hanya 2 mengandalkan fungsi ekologis dan estetika saja. Ruang terbuka hijau kini banyak difungsikan sebagai kegiatan urban farming yang menguntungkan secara ekonomi dan mampu menopang kebutuhan pangan masyarakat kota. Urgensi urban farming menjadi meningkat ketika krisis ekonomi menyebabkan keamanan pangan semakin terancam. Keamanan pangan, khususnya bagi masyarakat miskin kota tampaknya akan menjadi isu yang penting.

Dengan semakin meningkatnya tekanan pada sumber-sumber produksi pangan, berkembangnya jumlah masyarakat miskin kota, *urban farming* akan menjadi satu alternatif yang sangat penting. Penelitian tentang *urban farming* di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa cukup banyak penduduk kota yang mengandalkan sumber pangannya melalui urban farming (Smit dan Ratta, 2023).

Dikutip dari data Badan Pusat Statistik (BPS) kota Palembang (2020), Kota Palembang mempunyai luas wilayah 400,61 km² dan saat ini terbagi menjadi 18 kecamatan dan 107 kelurahan, salah satunya adalah kecamatan Bukit Kecil dengan luas total 9,92 km². Penduduk 38.585 dan kepadatan penduduk 3.890/km². Kepadatan penduduk saat ini merupakan tantangan bagi pembangunan pertanian. Hal ini berarti ketersediaan sumber daya lahan yang semakin langka, terutama di daerah perkotaan yang sedang berlangsung pembangunan yang pesat. Hal ini akan menjadi masalah dalam memenuhi kebutuhan pangan di perkotaan.

Masalah utama dalam kehidupan masyarakat perkotaan kota besar adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok (makanan) dan menikmati kesejukan dan kenyamanan di sekitarnya serta tersedianya udara segar. Yang paling menonjol

adalah pertumbuhan penduduk, pembangunan perumahan dan industri, serta jalan yang dulunya dinaungi pohon dan dijadikan sebagai media oksigenasi masyarakat kini terlihat kering dan panas. Pertanian perkotaan sangat penting bagi pembangunan, karena oksigen merupakan hasil fotosintesis pada tumbuhan dan diketahui sangat penting bagi manusia untuk menikmati kehidupan di sekitarnya.

Sejak pandemi Covid-19, aktivitas pertanian perkotaan semakin marak, akibat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menjadikannya pilihan untuk menyalurkan hobi dan mengisi waktu luang. Pengelolaan pertanian perkotaan tidak dapat disamakan dengan pengelolaan di pedesaan yang menjadi pusat produksi pangan, tetapi lanskap perkotaan tidak ditujukan untuk menjadi pusat produksi pangan. Melainkan guna menanggulangi semua persoalan yang ada pada masyarakat, seiring dengan segala perbedaan antara perkotaan dan pedesaan, masyarakat perkotaan yang sedang berkembang mendorong pengembangan model pertanian unik yang cocok untuk lingkungan perkotaan. Keterbatasan lahan di perkotaan tidak menjadi halangan untuk mewujudkan potensi ekonominya.

Beberapa kampung dan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Palembang yang telah menerapkan *urban farming* antara lain Kampung Pangan Inovatif di Plaju Ulu dan Kelompok Dasawisma Pisang. Selain itu, ada juga KWT Seruni yang fokus pada hidroponik dan pemanfaatan rumah bibit dalam program pemberdayaannya.

Kampung Pangan Inovatif: Berlokasi di Kelurahan Plaju Ulu, Kecamatan Plaju. Kelurahan ini memiliki program ketahanan pangan dan urban farming dengan inovasi toga (tanaman obat keluarga). Kelompok Dasawisma Pisang: Kelompok ini mengubah bekas tempat pembuangan sampah (TPS) liar menjadi area urban farming yang produktif dengan menanam sayuran dan budidaya ikan lele. KWT Seruni:

Kelompok ini mengembangkan keterampilan anggotanya dalam metode urban farming seperti hidroponik dan memanfaatkan rumah bibit untuk budidaya.

Kampung Sayur Cempako yang berlokasi di jalan Batu Nilam No.67, Kelurahan 26 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, melakukan pengembangan ruang terbuka hijau disekitar lingkungan tempat tinggal mereka yang terbatas yaitu dengan melakukan kegiatan usaha pertanian perkotaan atau yang juga dikenal dengan urban farming. Masyarakat di Kampung Sayur Cempako bersama-sama membuat lingkungan tempat tinggal mereka dari yang semula terlihat kumuh menjadi bersih dan indah, masyarakat juga melakukan kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan berupa sayur mayur dan menambah pendapatan rumah tangga.

Kegiatan pertanian perkotaan yang dilakukan masyarakat kampung sayur menggunakan pola cocok tanam hidroponik karena dianggap lebih tepat dan mudah diterapkan di lahan yang terbatas. Pola cocok tanam hidroponik berbasis air dan nutrisi yang dapat membantu proses tumbuhnya tanaman. Selain air terdapat faktor-faktor lain yang bisa memberi pengaruh terhadap kualitas tanaman, yaitu musim yang meliputi musim hujan serta kemarau, dimana musim ini berkaitan dengan kelembaban dan suhu. Maka dari itu masyarakat harus memiliki strategi dalam melakukan kegiatan usahanya yang disesuaikan dengan musim, agar hasil produksi meningkat dan dapat meningkatkan pendapatan tambahan. Penerapan pertanian perkotaan dapat berdampak pada peningkatan interaksi antar masyarakat yang mana biasanya masyarakat perkotaan dikenal individualisme. Interaksi terjadi saat masyarakat bersama-sama mengelola usaha hidroponik secara berkelompok mulai dari persiapan usaha, pemeliharaan hingga kegiatan panen dan pemasaran.

Kehadiran pertanian di perkotaan bukan sekedar memberikan nilai positif untuk pemenuhan kebutuhan pangan, melainkan juga memiliki nilai praktis yang bisa berdampak pada kelangsungan lingkungan juga ekonomi perkotaan. Nilai keberadaan urban farming tercermin dari sisi ekonomi, ekologi, sosial, estetika, edukasi hingga pariwisata. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, pertanian perkotaan tampaknya menjadi semakin bertambah mudah serta efisien saat ini, karena sudah tidak tergantung pada lahan yang luas untuk melakukan kegiatan pertanian. Salah satu solusinya adalah sistem budidaya hidroponik, terutama yang kondisi tanahnya tandus dan berbatu. Berbagai manfaat teknik hidroponik serta naiknya permintaan orang-orang terhadap sayuran organik telah menciptakan peluang bisnis yang menguntungkan pada sektor pertanian, terutama dalam teknik hidroponik. Pengembangan bisnis sayuran hidroponik bisa diterapkan dalam skala kecil guna memanfaatkan lahan ataupun skala besar (komersial) dalam bisnis sayuran seperti yang dilakukan masyarakat di Kampung Sayur Cempako 26 Ilir.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui sejauh manakah persepsi masyarakat terhadap urban farming di Kelurahan 26 Ilir Kota Palembang. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir Kota Palembang terhadap Urban Farming”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 ilir ?

2. Bagaimana persepsi masyarakat Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 ilir terhadap keberadaan program *urban farming* di wilayah mereka ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kampung Sayur Cempako di Kelurahan 26 Ilir terhadap program *urban farming*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Sebagai bahan referensi untuk *urban farming* di Kota Palembang.
2. Agar *urban farming* dapat dikenal luas oleh masyarakat dan dapat di usahakan oleh masyarakat.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep *urban farming*

Urban farming merupakan suatu konsep pertanian atau perkebunan yang dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang terbatas. *Urban farming* disebut juga pertanian kota, menurut para ahli pengertian *urban farming* atau urban agriculture sebagai kegiatan membudidayakan tanaman atau memelihara hewan ternak didalam dan disekitar wilayah kota besar (metropolitan) atau kota kecil untuk memperoleh bahan pangan atau kebutuhan lain dan tambahan finansial, termasuk didalamnya pemrosesan hasil panen, pemasaran, dan distribusi produk hasil kegiatan tersebut (Bareja, 2010).

Urban farming saat ini menjadi program yang dijalankan oleh pemerintah setempat yaitu dengan menyuplai bahan-bahan untuk kegiatan setiap pertanian yang ada dan menyediakan prasarana kepada masyarakat, seperti memberikan media tanam, benih, bibit, dan pupuk. Tumbuhan yang ditanam yaitu tanaman sayuran seperti sayur, selada, kangkung, tomat, cabai rawit, bawang.

Studi penerapan urban farming yang dilakukan yaitu dengan menanam tanaman pada area yang sengaja dibuka untuk aktifitas pertanian dapat ditemukan dilapangan. Didapat bahwa kegiatan tersebut jika pertanian yang dikembangkan agar sesuai dengan kondisi spesifik lingkungan perkotaan bertujuan agar bisa diterapkan dengan baik oleh

masyarakat. Sebagai gerakan sosial yang positif dan bermanfaat, dimana informasi bisa dibangun melalui komunikasi yang dibangun oleh berbagai latar belakang kepentingan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di perkotaan.

2. Konsep persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna (Walgio, 2023).

Menurut Stanton sebagaimana yang dikutip dalam buku perilaku konsumen yang di tulis oleh nugroho : “Persepsi dapat di definisikan sebagai makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan-rangsangan) yang kita terima melalui panca indra (pengelihatn,pendengaran,perasa, dan lain lain) (Nugroho, 2023).

Berdasarkan definisi yang termaktub dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi secara harfiah dimaknai sebagai suatu tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan. Lebih jauh lagi, istilah ini merujuk pada sebuah proses kognitif yang dialami oleh seseorang dalam mengenali, mengidentifikasi, dan memahami berbagai hal di lingkungan sekitarnya dengan mengoptimalkan fungsi panca indra yang dimilikinya (Pusat Bahas Indonesia, 2021).

3. Konsep masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari kata musyarak yang berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut Society. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah “kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama” (Sofyan, 2018).

Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin merumuskan bahwa masyarakat atau society adalah “*the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes. And feelings of unity are operative*”. Unsur grouping dalam definisi itu menyerupai unsur “kesatuan hidup“ dalam definisi kita. Unsur *common customs, traditions* adalah unsur “adat-istiadat”, dan unsure “kontinuitas” dalam definisi kita. Serta unsur *common attitudes and feeling of unity* adalah sama dengan unsur “identitas bersama”. Suatu tambahan dalam definisi Gillin adalah unsur the largest yang berarti “tebesar” (Sofyan, 2018). Sedangkan menurut Sodik (2020) mengatakan bahwa masyarakat bisa dikatakan sebagai makhluk yang hidup dan menciptakan kebudayaan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan masyarakat adalah sekumpulan kelompok yang mempunyai ikatan dan kesamaan dalam beberapa hal seperti budaya, sikap, dan perilaku yang membentuk satu kesatuan yang dinamis. Kehidupan dinamis masyarakat tidak dapat dihindari, karena manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup mandiri didalam lingkungannya.

Setiap anggota masyarakat memiliki perannya masing-masing dan saling berhubungan satu sama lain (Muawanah, 2018).

Suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki sarana dan prasarana yang memungkinkan untuk berinteraksi. Perlu kiranya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang saling berinteraksi merupakan masyarakat, sebab suatu masyarakat harus memiliki suatu ikatan khusus. Ikatan yang menyebabkan suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan tersebut, yang sifatnya khas, mantab dan berkesinambungan, sehingga menjadi adat istiadat (Zuldafrial, 2015).

Selain ikatan adat istiadat khas yang meliputi sektor kehidupan serta kontinuitas waktu, warga suatu masyarakat juga harus memiliki suatu ciri lain, yaitu rasa identitas bahwa mereka merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Suatu negara, kota, atau desa memiliki keempat ciri yaitu (Zuldafrial, 2015).

- a. Interaksi antar warga.
- b. Adat istiadat, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga.
- c. Kontinuitas dalam waktu.
- d. Rasa identitas yang kuat mengikat suatu warga.

Tipe masyarakat jika dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Masyarakat tradisional Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama.

Adat isitiadat adalah suatu aturan yang sudah mantab dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Sementara kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh dari luar (Zuldafrial, 2015).

Ciri-ciri yang paling pokok dalam kehidupan masyarakat tradisional adalah ketergantungan mereka terhadap lingkungan alam sekitarnya. Hubungan lingkungan alam secara khusus dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu (1) hubungan langsung dengan alam, dan (2) kehidupan dalam konteks yang agraris. Pola kehidupan masyarakat tradisional tersebut ditentukan oleh 3 faktor, yaitu: (1) ketergantungan dengan alam (2) derajat kemajuan teknis dalam penguasaan dan penggunaan alam, dan (3) struktur sosial berkaitan dengan dua faktor ini, yaitu struktur sosial geografis serta struktur pemilihan dan penggunaan lahan.

4. Konsep pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan social dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Jadi pada intinya kata kunci dari pemberdayaan masyarakat adalah meliputi: proses pembangunan, masyarakat berinisiatif, memperbaiki situasi kondisi diri sendiri (Maryani, 2019). Dengan kata lain keberhasilan dari program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh

pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*). Istilah kekuasaan seringkali identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkan. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok/ organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi, atau keinginan orang lain, kekuasaan menjadikan orang lain sebagai objek dari pengaruh atau keinginan dirinya (Anwas, 2023). Menurut Moelijarto bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun potensi, memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Haryono, 2021).

Pemberdayaan pada dasarnya berusaha untuk membangun potensi yang ada pada diri seseorang dengan memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada seperti; Pertama, pemberdayaan merupakan proses perubahan pribadi karena masing-masing pribadi mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas kembali pemahaman terhadap dunia tempat mereka tinggal. Kedua, pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha yang terencana dan sistematis. Dilaksanakan secara berkesinambungan baik itu individu maupun kolektif guna mengembangkan potensi dan kemampuannya yang terdapat dari dalam individu dan kelompok masyarakat, sehingga mampu melakukan transformasi sosial. Kehidupan

masyarakat perlu dikondisikan sebagai sebuah wadah, dimana setiap anggotanya melalui aktivitas sehari-hari saling belajar dan mengajar. Dengan demikian diharapkan akan terjadi proses interaksi dalam wujud dialog dan komunikasi informasi antara sesama anggota masyarakat yang saling mendorong guna mencapai pemenuhan hidup manusia mulai dari kebutuhan fisik sampai pada aktualisasi diri. Ketiga, pemberdayaan dapat dilihat dari setiap manusia dan masyarakat yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun potensi dengan memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya (Haryono, 2021).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Putri (2022) menunjukkan bahwa masyarakat yang memahami tentang pertanian perkotaan (*urban farming*) sebanyak 63,3% sedangkan masyarakat yang tidak memahami akan konsep pertanian perkotaan (*urban farming*) sebanyak 37,3%. Sedangkan masyarakat yang minat menerapkan sistem pertanian perkotaan (*urban farming*) sebanyak 56,7%. Masyarakat yang tidak berminat untuk menerapkan sistem *urban farming* sebanyak 43,3%.

Hasil penelitian Ulfah (2022), menunjukkan bahwa kegiatan pertanian perkotaan (1) Pengukuran kegiatan pertanian perkotaan budidaya sayuran hidroponik berdasarkan empat indikator yaitu persiapan usaha mendapatkan skor 14,03 dengan kriteria tinggi, kegiatan budidaya mendapatkan skor 15,24 dengan kriteria tinggi, kegiatan pemeliharaan dengan skor 14,70 kriteria tinggi dan kegiatan panen dan pemasaran

dengan skor 14,87 kriteria tinggi (2) Pendapatan usaha sayuran hidroponik pada musim hujan sebesar Rp14.614.383,00 per musim sedangkan pada musim kemarau memperoleh sebesar Rp9.037.103,00 per musim (3) Kontribusi pendapatan tambahan dari kegiatan pertanian perkotaan terhadap pendapatan total keluarga terkait dari bulan ke bulan yaitu pada musim hujan 35,33% kriteria cukup berarti dan pada musim kemarau dengan persentase 29,91% kriteria sedang.

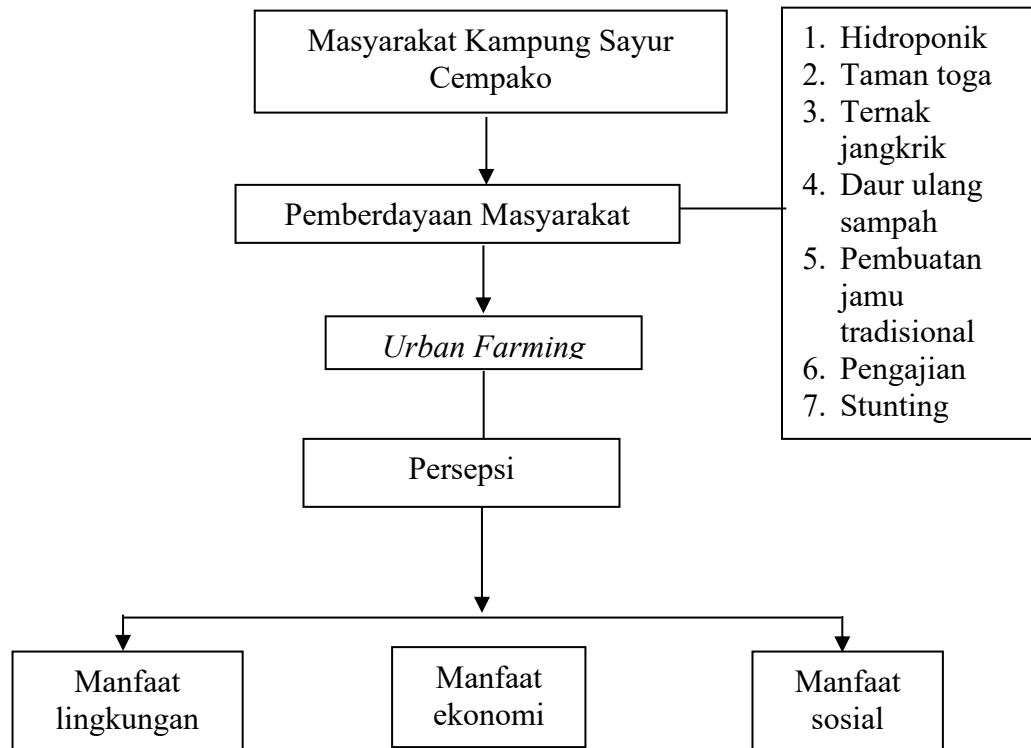
Penelitian Nadhira (2024) Hasil studi menunjukkan bahwa strategi pertanian perkotaan yang diterapkan oleh Permakultur Sendalu melibatkan lima komponen utama. Pertama, penerapan desain dan prinsip permakultur, yang mencakup perencanaan sistem yang efisien dan berkelanjutan. Kedua, diversifikasi tanaman untuk meningkatkan ketahanan pangan dan meminimalkan risiko gagal panen. Ketiga, pengelolaan sumber daya alam yang mencakup konservasi tanah melalui teknik seperti pengomposan dan konservasi air untuk memastikan efisiensi penggunaan sumber daya. Keempat, program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan secara berkala bagi anggota masyarakat, agar pengetahuan tentang permakultur dan pertanian perkotaan semakin meluas. Terakhir, penguatan masyarakat melalui kolaborasi dengan berbagai kelompok lokal untuk membangun jaringan pendukung yang kuat. Implementasi pertanian permakultur menggabungkan praktik pertanian berkelanjutan dengan desain ekologis yang bertujuan menciptakan lingkungan perkotaan yang harmonis dan regeneratif. Dengan pendekatan ini, pertanian perkotaan diharapkan tidak hanya menjadi solusi pangan tetapi juga berperan dalam pelestarian lingkungan. Pertanian perkotaan berbasis permakultur membantu menciptakan sistem yang produktif, ramah

lingkungan, dan efisien dalam penggunaan sumber daya, sehingga mendukung keberlanjutan jangka panjang.

Penelitian Supyadi *et al*, (2024), bahwa masyarakat memperoleh cukup manfaat atas adanya program *urban farming* di lingkungan mereka. Persepsi masyarakat terhadap manfaat urban farming adalah bahwa *urban farming* dapat menjaga agar lingkungan tetap hijau, asri, dan produktif. Namun, masyarakat menganggap bahwa *urban farming* tidak dapat meminimalkan pemborosan biaya pengeluaran konsumsi bahan pangan rumah tangga. Ini berarti, dalam pelaksanaan *urban farming*, aspek lingkungan dianggap lebih dominan sebagai manfaat dibandingkan aspek ketahanan rumah tangga responden.

Penelitian Fajri *et al*, (2025) .Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki persepsi dan minat yang tinggi terhadap pertanian urban, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan ketahanan pangan keluarga, penghematan pengeluaran, serta pelestarian lingkungan. Responden, yang didominasi oleh perempuan usia produktif dan berpendidikan menengah, menyatakan ketertarikan kuat untuk mengikuti pelatihan dan terlibat aktif dalam praktik pertanian di lahan pekarangan sempit. Selain itu, masyarakat juga melihat pentingnya peran pemerintah dalam mendukung keberlanjutan program ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertanian urban berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai strategi pembangunan kota yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas diperlukan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam perencanaan kota modern.

C. Model Pendekatan



Keterangan:

_____ : Terdiri dari

—————> : Mempengaruhi

Gambar 1. Model pendekatan diagramatik

D. Batasan Operasional

1. Masyarakat Kampung Sayur Cempako adalah masyarakat yang tinggal di Kampung Sayur Cempako yang menerapkan *urban farming* di Kota Palembang.
2. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan, mengelola sumber daya, dan memperbaiki kualitas hidup mereka secara kolektif

3. *Urban farming* adalah kegiatan bercocok tanam atau memelihara hewan di wilayah perkotaan yang bertujuan untuk memproduksi bahan pangan
4. Menerapkan adalah praktik bercocok tanam atau beternak di lingkungan perkotaan dengan memanfaatkan ruang terbatas seperti pekarangan, atap, teras, atau di dalam ruangan menggunakan metode seperti hidroponik
5. Tidak menerapkan adalah masyarakat yang tidak melakukan ataupun menerapkan kegiatan *urban farming*.
6. Persepsi adalah tanggapan atau pandangan masyarakat mengenai kegiatan membudidayakan tanaman dan/atau memelihara hewan ternak di dalam dan sekitar wilayah perkotaan .
7. Manfaat adalah : guna, faedah, keuntungan, atau laba yang didapatkan dari suatu kegiatan *urban farming*.
8. Biaya adalah persepsi masyarakat terhadap besarnya biaya yang harus di keluarkan dalam menerapkan *urban farming*.
9. Pendapatan adalah persepsi msyarakat terhadap besarnya pendapatan yang akan mereka peroleh dari penerapan *urban farming*.
10. Dukungan Pemerintah adalah kontribusi atau bantuan yang diberikan pemerintah kepada individu, kelompok, atau proyek untuk meningkatkan kelayakan finansial, efektivitas, atau mempercepat adopsi teknologi atau layanan.

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Kampung Sayur Cempako merupakan salah satu tempat di Kota Palembang yang melakukan usaha pertanian. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2025

B. Metode Penelitian

Metode survey adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu. Menurut Masri Singarimbun dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Survei, pengertian survei pada umumnya dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi. dengan demikian, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Sugiyono, 2016).

Populasi penduduk di kampung Sayur Cempako ada 89 KK, Pada Tahun 2020 seluruh warga Kampung Sayur Cempako Terlibat di bidang *urban farming*, Di tahun 2023 ada beberapa warga Kampung sayur Cempako pindah, Pada tahun 2024 warga yang melakukan *urban farming* hanya tersisa 29 rumah, Pada tahun 2025 warga yang melakukan *urban farming* hanya tersisa 20 rumah, di ambil 28% sampel responden dari 89 KK maka jumlah sampel responden adalah berjumlah 25 responden.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Untuk mendapatkan data primer dilakukan dengan mengadakan wawancara secara langsung kepada responden melalui Tanya jawab lisan dan secara tertulis dengan menggunakan alat bantu berupa kuisioner yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu untuk menunjang data primer dalam membahas permasalahan peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perpustakaan, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, jurnal ilmiah, skripsi, buku-buku, dan instansi lainnya.

D. Pengelolaan dan Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah pertama dilakukan dengan analisis deskriptif. Permasalahan dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan melihat apa saja kegiatan pemberdayaan masyarakat Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir.

Untuk menjawab rumusan kedua yaitu bagaimana persepsi masyarakat Kampung Sayur Cempako di Kelurahan 26 Ilir terhadap program *urban farming* akan digunakan metode skoring. Skoring yang diukur melalui faktor-faktor penentu persepsi, yaitu : 1) Manfaat lingkungan, 2) Manfaat ekonomi, 3) Manfaat sosial. Faktor-faktor tersebut di kelompokkan kedalam interval kelas dengan pemberian skor yaitu 3 untuk kriteria setuju, 2 untuk kriteria ragu-ragu dan 1 untuk kriteria tidak setuju.

Rumus yang digunakan untuk membuat skor adalah sebagai berikut :

$$PI = \frac{NST - NSR}{BT}$$

Keterangan :

NST : Nilai skor tinggi
 NSR : Nilai skor rendah
 BT : Jumlah kelas
 PI : Panjang interval

Tabel 1. Interval kelas untuk mengukur persepsi masyarakat Kampung Sayur Cempako terhadap program *urban farming* pada total keseluruhan.

No	Nilai Interval Kelas	Kriteria
1	$12.00 \leq x \leq 20.00$	Setuju
2	$20.01 \leq x \leq 28.01$	Ragu ragu
3	$28.02 \leq x \leq 36.00$	Sangat setuju

Perhitungan untuk membuat skor total persepsi masyarakat adalah sebagai berikut :

NST = 12 pertanyaan x bobot tertinggi 3 = 36
 NSR = 12 pertanyaan x bobot terendah 1 = 12
 BT = 3
 PI = $NST - NSR / BT = (36 - 12) / 3 = 8$

Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir terhadap keberadaan program *urban farming* di wilayah mereka dengan menggunakan skala likert. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabulasi dan statistik sederhana menggunakan frekuensi dan persentase.

Berdasarkan perhitungan diatas, didapat interval kelas untuk mengukur persepsi masyarakat Kampung Sayur Cempako di Kelurahan 26 Ilir terhadap program *urban farming* dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Interval kelas untuk mengukur persepsi masyarakat Kampung Sayur Cempako terhadap program *urban farming* pada manfaat lingkungan

No	Nilai Interval Kelas	Kriteria
1	$4.00 \leq x \leq 6.67$	Tidak Bermanfaat
2	$6.68 \leq x \leq 9,35$	Cukup Bermanfaat
3	$9.36 \leq x \leq 12.00$	Bermanfaat

Perhitungan untuk membuat skor total per indikator pengetahuan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 NST &= 4 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot tertinggi } 3 = 12 \\
 NSR &= 4 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot terendah } 1 = 4 \\
 BT &= 3 \\
 PI &= NST - NSR / BT = (12 - 4) / 3 = 2.67
 \end{aligned}$$

Tabel 3. Interval kelas untuk mengukur persepsi masyarakat Kampung Sayur Cempako terhadap program *urban farming* pada manfaat ekonomi

No	Nilai Interval Kelas	Kriteria
1	$4.00 \leq x \leq 6.67$	Tidak bermanfaat
2	$6.68 \leq x \leq 9,35$	Cukup bermanfaat
3	$9.36 \leq x \leq 12.00$	Bermanfaat

Perhitungan untuk membuat skor total per indikator manfaat ekonomi adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 NST &= 4 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot tertinggi } 3 = 12 \\
 NSR &= 4 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot terendah } 1 = 4 \\
 BT &= 3 \\
 PI &= NST - NSR / BT = (12 - 4) / 3 = 2.67
 \end{aligned}$$

Tabel 4. Interval kelas untuk mengukur persepsi masyarakat Kampung Sayur Cempako terhadap program *urban farming* pada manfaat sosial

No	Nilai Interval Kelas	Kriteria
1	$4.00 \leq x \leq 6.67$	Tidak bermanfaat
2	$6.68 \leq x \leq 9,35$	Cukup bermanfaat
3	$9.36 \leq x \leq 12.00$	Bermanfaat

Perhitungan untuk membuat skor total per indikator manfaat sosial adalah sebagai

berikut :

$$\text{NST} = 4 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot tertinggi } 3 = 12$$

$$\text{NSR} = 4 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot terendah } 1 = 4$$

$$\text{BT} = 3$$

$$\text{PI} = \text{NST} - \text{NSR} / \text{BT} = (12 - 4) / 3 = 2.67$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

1. Keadaan umum Kota Palembang

Kota Palembang merupakan salah satu daerah yang berada dalam wilayah hukum Provinsi Sumatera Selatan. Kota Palembang merupakan kota terbesar sekaligus ibukota Provinsi Sumatera Selatan dengan total jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 1.623.099 jiwa atau naik 1,31 persen dibandingkan tahun 2016 sebanyak 1.602.071 jiwa. Luas wilayah Kota Palembang berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 23 tahun 1988 adalah 400,61 km² atau 40.061 hektar. Berdasarkan posisi geografis, Kota Palembang berbatasan dengan tiga kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang dapat juga dilihat pada (lampiran 1) serta secara singkat sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir dan Muara Enim.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin.

Luas wilayah Kota Palembang pada tahun 2022 seluas 400.61 km². Wilayah yang memiliki dataran wilayah administratif terluas yaitu pada Kecamatan Gandus dengan luas 68.78 km² dengan persentase luas 17.17% dari luas Kota Palembang. Sedangkan Kecamatan Ilir Barat II sebagai luas wilayah Kecamatan terkecil yaitu 6.22 km² dengan persentase 1.55% dari Kota Palembang.

2. Keadaan umum Kelurahan 26 Ilir

a. Letak geografis dan batas wilayah

Kelurahan 26 Ilir merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Kelurahan ini termasuk kawasan strategis karena berada di pusat aktivitas pemerintahan, perdagangan, jasa, serta permukiman perkotaan.

Secara administratif, Kelurahan 26 Ilir memiliki luas wilayah sekitar ± 200 hektar yang didominasi oleh kawasan permukiman, pertokoan, perkantoran, hotel, dan fasilitas pelayanan umum lainnya. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan 26 Ilir adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ilir Barat I.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Musi.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Gandus.
- Sebelah Timur berbatasan dengan kawasan Talang Semut.

Posisi wilayah yang berada di pusat Kota Palembang menjadikan Kelurahan 26 Ilir memiliki aksesibilitas yang sangat baik. Kawasan ini dilalui berbagai jaringan jalan utama kota sehingga mendukung mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi.

b. Kondisi penduduk 26 Ilir

Kelurahan 26 Ilir merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi di Kota Palembang. Berdasarkan data administrasi kependudukan terbaru, jumlah penduduk yang menetap di Kelurahan 26 Ilir

tercatat sebanyak 9.913 jiwa. Kepadatan penduduk di wilayah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan kawasan permukiman, pertokoan, dan aktivitas usaha masyarakat yang terus berkembang dari waktu ke waktu (Faizah dan Mulyo, 2021). Adapun data penduduk berdasarkan kelompok lahir dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Keadaan penduduk 26 Ilir

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)
1	0 - 6	610
2	7 - 12	864
3	13 - 15	715
4	16 - 20	1.129
5	21 - 25	445
6	> 26	6.150
Total		9.913

Sumber: Data Kelurahan 26 Ilir

c. Kondisi pendidikan penduduk Kelurahan 26 Ilir

Pendidikan merupakan dasar utama yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena tingkat pengetahuan seseorang cenderung semakin luas seiring dengan peningkatan tingkat pendidikannya. Partisipasi dalam pendidikan akan memiliki dampak signifikan pada cara seseorang memandang dan menjalankan berbagai kegiatan. Di bawah ini adalah gambaran mengenai tingkat pendidikan di Kelurahan 26 Ilir

Tabel 6. Pendidikan Penduduk 26 Ilir

No	Pendidikan	Jumlah (orang)
1	SD	516
2	SMP	793
3	SMP	2.452
4	Sarjana	511
Total		4.272

Sumber : Data Kelurahan 26 Ilir

d. Kondisi topografi Kelurahan 26 Ilir

Kelurahan 26 Ilir umumnya terletak pada dataran rendah dengan kemiringan lahan yang relatif landai. Kondisi topografi ini memungkinkan terjadinya genangan air pada musim hujan, terutama di daerah-daerah yang rendah. Adanya iklim tropis dengan suhu udara yang cukup tinggi di sepanjang tahun dan adanya curah hujan yang tinggi jika memasuki musim penghujan. Adanya perubahan iklim yang memberikan dampak cukup signifikan terhadap kondisi fisik di Kelurahan 26 Ilir.

Kenaikan suhu udara yang ekstrim dan intensitas curah hujan yang tidak menentu menyebabkan peningkatan resiko terjadinya bencana alam seperti banjir dan kekeringan. Untuk mengatasi hal ini, memerlukan upaya adaptasi yang lebih baik dari masyarakat dan pemerintah. Sungai Musi yang mengalir melintasi Kelurahan 26 Ilir merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat setempat. Namun, kualitas air sungai ini semakin menurun akibat adanya pencemaran dari limbah domestik dan industri. Pencemaran air sungai bukan hanya mengancam ekosistem perairan, tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat yang mengonsumsi air dari sungai tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kebersihan sungai dan melakukan pengelolaan limbah secara benar menjadi sangat penting dilakukan.

3. Kampung Sayur Cempako

Urban farming di Kampung Sayur Cempako terbentuk berawal dari banyaknya sampah plastik dan barang-barang rumah tangga yang tidak terpakai dan keberadaannya yang mengotori lingkungan tempat tinggal masyarakat. Sejalan dengan itu program Pemerintah Kota Palembang yang terus menggerakkan gotong

royong untuk memerangi sampah, akhirnya warga yang dibimbing oleh Rudi Harsam dan Ahmad Romli (Ketua RT.17 RW.05 Kelurahan 26 Ilir) sepakat untuk menjadikan kawasan RT. 17 sebagai Kampung Sayur Cempako dengan cara menanam sayur-sayuran kebutuhan sehari-hari dan tanaman hias di pekarangan rumah masing-masing sebagai salah satu upaya dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah rumah tangga itu seiring berjalannya waktu mengalih fungsikan dari konsep awal yang hanya dijadikan ruang terbuka bagi masyarakat untuk berkumpul dan dijadikan sebagai pusat interaksi dan silaturahmi kemudian semakin bermetamorfosis seiring inovasi dan inisiatif warga menjadikan Kawasan Kampung Sayur Cempako (Data Profil Desa, 2023)

Adapun visi dan misi Kampung Sayur Cempako sebagai berikut:

Visi :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membangun semangat kebersamaan dan gotong royong.
3. Meningkatkan pendapatan dan memajukan perekonomian masyarakat.
4. Sarana interaksi dan silaturahmi
5. Menggali potensi Sumber Daya Manusia (SDM) serta keterampilan kreatifitas masyarakat agar dapat berinovatif.

Misi :

Tujuan dibentuknya kampung sayur, antara lain menciptakan lingkungan sehat, bersih, hijau, dan asri dengan cara memanfaatkan barang bekas yang sudah tidak terpakai dijadikan sebagai media tanam, meningkatkan perekonomian

masyarakat, dan juga mendukung program Pemerintah Kota Palembang dalam rangka mewujudkan visi dan misi Palembang Emas Darussalam.

B. Karakteristik Responden

Responden merupakan orang atau kelompok terpilih yang mengisi atau menjawab kuesioner (Sitorus *et al.*, 2023). Karakteristik Responden itu sendiri menggambarkan identitas responden berdasarkan sampel penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sampel penelitian (Rahmah *et al.*, 2023). Oleh karena itu, karakteristik responden yang akan di sajikan sebagai berikut :

1. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia merupakan salah satu faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian ini. Menurut Arina, (2019), usia dapat dijadikan kriteria untuk menentukan tingkat kedewasaan seseorang sehingga bisa mempengaruhi perilaku dan dapat mempengaruhi responden untuk mengadopsi inovasi (Giantinus., *et al* 2019). Adapun karakteristik responden berdasarkan usia dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan usia

Umur	Jumlah Responden	Presentase (%)
45 – 49	4	16.00
50 – 54	5	20.00
55 – 59	7	28.00
60 – 64	4	16.00
> 64	5	20.00
Total		100.00

Sumber : Data primer diolah (2026)

Berdasarkan tabel tersebut menggambarkan distribusi karakteristik umur dari total 25 orang responden yang menjadi sampel dalam pengamatan ini. Secara

keseluruhan, data menunjukkan bahwa populasi responden didominasi oleh kelompok usia matang atau paruh baya hingga lanjut usia, di mana rentang umur 55 – 59 tahun menjadi kelompok mayoritas atau yang paling dominan dengan jumlah 7 orang (28.00%). Jika diakumulasikan, hampir setengah dari total responden (48%) berada pada kelompok usia 50 hingga 59 tahun, yang mencerminkan fase usia menjelang pensiun.

Di sisi lain, kelompok umur 45 – 49 tahun dan 60 – 64 tahun merupakan kelompok minoritas dengan jumlah paling sedikit, yakni masing-masing hanya 4 orang (16.00%). Sementara itu, kelompok lansia atau responden yang berusia di atas 64 tahun memberikan kontribusi yang cukup signifikan, yaitu sebanyak 5 orang (20.00%) atau seperlima dari total keseluruhan sampel. Secara umum, sebaran data ini terbilang cukup merata di setiap kategorinya (berkisar antara 16% hingga 28%), sehingga mampu merepresentasikan sudut pandang masyarakat usia dewasa akhir dan lansia secara seimbang tanpa adanya ketimpangan data yang ekstrem.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Zulfiana *et al.*, 2022), yang menyatakan bahwa destinasi wisata alam pada umumnya lebih banyak diminati oleh wisatawan usia produktif, khususnya remaja akhir hingga dewasa awal, karena pada fase tersebut individu memiliki tingkat keinginan berekreasi dan eksplorasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya.

2. Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara mereka menilai sumber daya alam, karena pendidikan

memberikan wawasan yang lebih luas dalam mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait dengan potensi sumber daya tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, diharapkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan juga akan meningkat (Gumilar, 2019). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
SD	2	8.00
SMP	2	8.00
SMA	11	44.00
Diploma – Strata	10	40.00
Total	25	100.00

Sumber : Data primer diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 8 karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK, yaitu sebanyak 11 orang (44.0%). Responden dengan status mahasiswa dan Diploma–Sarjana masing-masing berjumlah 10 orang (40.0%), yang menunjukkan bahwa kelompok dengan pendidikan menengah ke atas cukup mendominasi. Sementara itu, responden dengan tingkat pendidikan SMP merupakan yang paling sedikit, yaitu 2 orang (8.0%). Pendidikan SD sebanyak 2 orang (8.0%).

Secara keseluruhan, rata rata pendidikan responden didominasi oleh tingkat menengah hingga tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK diikuti oleh responden dengan pendidikan Diploma – Sarjana. Selaras dengan penelitian (Amir, 2024) bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi yang dapat

mempengaruhi pola pikir, pengetahuan, serta cara pandang responden dalam menilai kegiatan wisata yang mereka lakukan.

3. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu aspek penting yang dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi seseorang. Jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang umumnya berkaitan dengan tingkat pendapatan, kemampuan ekonomi, serta pola pengeluaran yang dilakukan. Oleh karena itu, informasi mengenai pekerjaan responden menjadi salah satu karakteristik yang penting untuk diketahui dalam penelitian, karena dapat memberikan gambaran mengenai latar belakang ekonomi dan aktivitas sehari-hari responden yang berpotensi memengaruhi perilaku mereka. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah responden	Presentase (%)
Ibu rumah tangga	10	40.00
Pedagang	5	20.00
Pegawai negeri	5	20.00
Wiraswasta	3	12.00
Buruh	2	8.00
Total	25	100.00

Sumber: Data primer diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 9 karakteristik responden yang berstatus Pedagang berjumlah 5 orang atau sebesar 20.0%, sementara Ibu rumah tangga berjumlah 10 orang atau sebesar 40.0% yang merupakan jumlah paling banyak dibandingkan jenis pekerjaan lainnya.

Responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri sebanyak 5 orang dengan persentase 20.0%, kemudian responden yang memiliki pekerjaan wiraswasta

berjumlah 3 orang atau sebesar 12.0%. Selain itu, responden yang berprofesi sebagai Buruh berjumlah 2 orang atau sebesar 8.0%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini bekerja sebagai Ibu rumah tangga, diikuti oleh Wiraswasta, sedangkan pekerjaan dengan jumlah responden paling sedikit yaitu buruh.

4. Status perkawinan

Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu : belum menikah, menikah dan janda. Karakteristik responden berdasarkan kategori status perkawinan sebagaimana disebutkan pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

Pendidikan	Jumlah responden	Presentase (%)
Belum Menikah	2	8.00
Menikah	20	80.00
Janda	3	12.00
Total	25	100.00

Sumber : Data primer diolah (2026)

C. Pemberdayaan Masyarakat Kampung Sayur Cempako

Pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat, sehingga mereka mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya untuk meningkatkan kemampuan menghasilkan nilai tambah ini paling tidak melibatkan perbaikan akses terhadap empat aspek krusial, yakni sumber daya, teknologi, pasar, dan permintaan (Risma, 2021). Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian integral dari proses mengembangkan masyarakat yang berkembang dan memiliki keterlibatan yang

aktif dalam kehidupan sosial. Di Kampung Sayur Cempako, pemberdayaan melibatkan empat kelompok masyarakat dengan anggota yang berasal dari wilayah tersebut, namun memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda.

Kelompok-kelompok tersebut mencakup Ormas Dasawisma dengan program Gerakan langsung anti stunting (gelang anting), Asuan Mandiri Toga melalui Program jadikan rumah inspirasi pusat Kesehatan (jarum inpus), Kelompok Wanita Berdikari (Program Hidroponik dalam Program *Urban Farming*), dan Kelompok Sadar Wisata Gema 26. Program-program yang telah direncanakan untuk kedepannya, khususnya Program Wisata Kuliner, akan dijalankan selama dua bulan mendatang sebagai bagian dari upaya pemberdayaan di kawasan tersebut. Pembentukan program dalam lingkungan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, mengatasi keterbelakangan, kesenjangan, dan ketidakberdayaan yang mungkin ada di dalam komunitas (Fauziana, 2022). Konteks ini dapat ditemukan dalam pembentukan program di Kampung Sayur Cempako 26 Ilir, Kota Palembang. Hasil observasi pada bulan September 2023 mengidentifikasi beberapa program yang aktif di kawasan ini, antara lain Program Hidroponik dalam *urban farming*, GELANG ANTING (Gerakan Langsung Atasi Stunting), JARUM INPUS (Jadikan Rumah Inspirasi Pusat Kesehatan), dan rencana Program Wisata Kuliner di daerah Lebak Cindo. Meskipun keempat program tersebut dijalankan dengan aktif dan tepat guna.

Pembangunan *urban farming* yang berkelanjutan harus melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat agar ketiganya memiliki tanggung jawab seimbang dalam mencapai tujuan pembangunan. Kantor Pegadaian, PT. Pusri, Resto Pempek Beringin, dan BRI (Bank Rakyat Indonesia) yang beroperasi

di lingkungan masyarakat Kota Palembang memiliki peluang untuk menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Keempat lembaga ini berperan dalam berbagai bidang, termasuk biaya pemodalan dan sponsorship, yang membantu memfasilitasi kegiatan *urban farming* di Kampung Sayur Cempako. Dalam rangka menjalankan tanggung jawab sosial, Pegadaian, PT. Pusri, Resto Pempek Beringin, dan BRI berupaya memperkuat hubungan timbal balik dengan masyarakat sekitar dan berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti Pemerintah, LSM, Kelompok Masyarakat dan lain-lain melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang dirancang dengan teliti. Keterlibatan semua pihak terkait dimaksudkan untuk memastikan bahwa program yang dijalankan memiliki dampak positif dan mendorong partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku program dengan fasilitas yang lebih baik (Pusri, 2016). Adapun berbagai bentuk peberdayaan kepada masyarakat di Kelurahan 26 Ilir diantaranya sebagai berikut :

1. Kegiatan *urban farming*

Terbentuknya Kampung Sayur Cempako pada 7 Januari 2020 di Kelurahan 26 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang, tepatnya di RT 17 RW 05, berawal dari kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, terutama dalam pengelolaan sampah. Kondisi lingkungan yang padat penduduk serta banyaknya sampah plastik dan barang-barang rumah tangga yang tidak terpakai menyebabkan lingkungan terlihat kurang bersih dan kurang tertata.

Berangkat dari kondisi tersebut, muncul gagasan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, hijau, dan asri di tengah kawasan permukiman padat. Sejalan dengan program Pemerintah Kota Palembang yang terus menggalakkan

kegiatan gotong royong untuk memerangi permasalahan sampah, warga yang dipelopori oleh Rudi Harsam dan Ahmad Romli selaku Ketua RT 17 RW 05 Kelurahan 26 Ilir bersepakat menjadikan kawasan RT 17 sebagai Kampung Sayur Cempako. Upaya tersebut dilakukan dengan menanam berbagai jenis sayuran kebutuhan sehari-hari dan tanaman hias di pekarangan rumah masing-masing.

Media tanam yang digunakan memanfaatkan barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai, seperti botol bekas air mineral, ban bekas, pengering mesin cuci, pipa, dan berbagai bahan daur ulang lainnya. Kegiatan pengelolaan Kampung Sayur Cempako dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) yang beranggotakan 18 orang dan berperan aktif dalam berbagai kegiatan budidaya tanaman, pemeliharaan, serta pengembangan kawasan *urban farming*.

Kegiatan *urban farming* dilakukan oleh warga dengan menanam berbagai jenis sayuran seperti kangkung, bayam, sawi, cabai, dan tomat erta memanfaatkan pekarangan rumah dan lorong kampung. Karena berada di lingkungan padat penduduk, lahan yang sempit dimaksimalkan melalui teknik hidroponik sederhana, tanam gantung, dan pembuatan dinding hijau (*vertical garden*). Selain itu, sebagian warga juga mengolah sampah organik rumah tangga, terutama sampah dapur menjadi kompos dan pupuk organik cair.

Selain menjadi langkah efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan, pengolahan sampah organik rumah tangga oleh sebagian warga ini dilakukan secara mandiri menggunakan bahan-bahan sisa dapur dan metode yang sederhana. Adapun bahan utama yang dimanfaatkan meliputi sisa sayuran, kulit buah, nasi sisa, serta ampas kopi atau teh, yang kemudian dipilah. Langkah pembuatannya dimulai dengan mencacah sisa organik tersebut menjadi potongan-potongan kecil

agar lebih cepat membusuk, lalu memasukkannya ke dalam wadah komposter khusus atau ember tertutup yang telah diberi lubang udara. Untuk mempercepat proses fermentasi, warga menambahkan bioaktivator seperti cairan EM4 (*Effective Microorganisms* 4) atau air cucian beras yang dicampur sedikit gula. Setelah didiamkan selama beberapa minggu, proses alami ini menghasilkan dua produk sekaligus: cairan yang keluar melalui keran di bagian bawah wadah ditampung dan disaring sebagai pupuk organik cair (POC), sedangkan sisa padatan di dalam wadah yang telah berubah warna menjadi kehitaman dan tidak berbau siap dipanen sebagai kompos berkualitas tinggi untuk menyuburkan tanaman di pekarangan rumah.

Kampung Sayur Cempako juga sering dijadikan lokasi pelatihan *urban farming*, studi banding dari sekolah maupun komunitas lain, serta sarana edukasi mengenai ketahanan pangan keluarga. Berkat keberhasilan pengelolaan lingkungan dan *urban farming* yang dilakukan secara berkelanjutan, Kampung Sayur Cempako berhasil masuk dalam 10 besar Lomba Urban Farming BRI tingkat nasional. Prestasi tersebut membuka peluang kerja sama dengan berbagai pihak melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kampung Sayur Cempako memperoleh bantuan CSR dari PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Pegadaian. Khusus dari BRI, Kampung Sayur Cempako memperoleh bantuan dana sebesar Rp200.000.000 yang digunakan untuk mendukung pengembangan sarana dan prasarana *urban farming*, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan produktivitas kelompok tani di kawasan tersebut.

Adapun dampak dan tujuan dari kegiatan *urban farming* yang dilaksanakan di Kampung Sayur Cempako adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan *urban farming* memberikan dampak sebagai upaya pencegahan stunting. Hasil *urban farming* dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga sebagai sumber pangan lokal yang murah dan bergizi, sekaligus mendukung ketahanan pangan rumah tangga.
- b. Kegiatan *urban farming* memberikan peluang untuk menjalankan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa pembagian makanan bergizi untuk balita, seperti bubur kacang hijau, telur, dan sayuran, dengan fokus pada balita yang berisiko stunting.
- c. Urban farming memiliki memberikan edukasi terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), meliputi edukasi cuci tangan pakai sabun, penggunaan air bersih, dan menjaga sanitasi lingkungan.
- d. Memberikan pendampingan dan monitoring kepada keluarga yang memiliki balita stunting atau berisiko stunting memastikan kondisi kesehatan dan gizi anak terus terpantau. Kegiatan tersebut dilakukan melalui kolaborasi dengan puskesmas, kader posyandu seruni, serta dukungan program pemerintah dalam percepatan penurunan stunting.

2. Pengajian : yasinan dan belajar baca tulis Al-Qur'an

Kegiatan pengajian rutin dilaksanakan di pojok edukasi milik Kampung Cempako. Kegiatan ini meliputi membaca Al-Qur'an bersama, tahlil dan doa bersama, serta ceramah agama yang disampaikan oleh ustaz atau ustazah. Selain itu, terdapat pengajian ibu-ibu atau majelis taklim yang biasanya diikuti oleh para

ibu rumah tangga dengan kegiatan seperti kajian fiqih, akhlak, dan tauhid, belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwid, serta diskusi mengenai kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam.

Bagi anak-anak dan remaja, tersedia kegiatan TPA/TPQ yang berfokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dari dasar, menghafal surat-surat pendek, serta pembinaan akhlak dan adab. Pengajian juga sering berkolaborasi dengan mahasiswa UIN Raden Fatah dengan membawa program Belajar Satu Jam Iqro (BESAJI) yang dilaksanakan setiap hari Selasa sampai dengan Kamis.

Selain sebagai sarana ibadah dan pendidikan agama, pengajian juga menjadi wadah kegiatan sosial keagamaan, seperti pengumpulan sedekah atau infak, santunan anak yatim, serta bantuan bagi warga yang membutuhkan. Kegiatan pengajian sering diintegrasikan dengan edukasi lingkungan dan kebersihan, ajakan menjaga alam sebagai bagian dari nilai keagamaan, serta penguatan nilai gotong royong di tengah masyarakat.

3. Gerakan langsung anti stunting

Guna mendukung program pemerintah terutama mewujudkan arahan PKK Sumsel untuk menjadikan dasawisma sebagai ujung tombak program pemerintah dalam menurunkan kemiskinan dan stunting, Ibu-ibu Dasawisma Beringin Kampung Sayur Cempako Rt 17 Kelurahan 26 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang sebagai bentuk kepedulian sesama warga membuat gagasan atau gerakan yaitu GELANG ANTING (GERakan LANGsung Atasi stuNTING) dengan sistem jemput bola mendatangi warga atau wanita hamil serta menyusui dan memberikan makan berupa beras, telur serta sayuran dikampung sayur.

Kegiatan ini juga dilaksanakan melalui kegiatan posyandu yang dilaksanakan pada hari kamis setiap satu bulan sekali yang meliputi: Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan Pencatatan status gizi balita Deteksi dini risiko stunting Pemantauan Tumbuh Kembang Balita. Ibu hamil dan ibu balita diberikan penyuluhan tentang : Edukasi Gizi Seimbang mengenai Pola makan bergizi seimbang Pentingnya protein hewani, sayur, dan buah Cara mengolah makanan sehat untuk anak. Adapun beberapa dampak dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Pemenuhan Gizi Keluarga: Memudahkan akses langsung masyarakat terhadap sayuran segar kaya zat besi dan seng, yang sangat krusial untuk mencegah stunting sejak dini.
- b. Edukasi Gizi dan Kesehatan: Memberikan penyuluhan kepada ibu hamil dan pasangan usia subur mengenai pentingnya pola makan yang baik.
- c. Pemberdayaan Ekonomi: Menambah pendapatan warga melalui pengelolaan dan penjualan hasil panen sayuran organik
- d. Kegiatan anti-stunting di Kampung Sayur Cempako, Palembang, sangat penting untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal, memastikan asupan gizi seimbang bagi ibu hamil dan balita, serta memberdayakan masyarakat melalui pertanian perkotaan (*urban farming*) yang mandiri

4. Peternakan jangkrik

Selain kegiatan budidaya sayuran, Kampung Sayur Cempako juga mengembangkan usaha ternak jangkrik yang merupakan program binaan PT Pegadaian. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi

masyarakat, khususnya bagi generasi muda di lingkungan kampung. Usaha ternak jangkrik dikelola oleh empat orang pemuda yang aktif dalam proses pemeliharaan, panen, hingga pemasaran hasil ternak. Produk jangkrik yang dihasilkan dipasarkan melalui sistem pemesanan dan layanan antar kepada pelanggan, serta dapat dibeli langsung oleh konsumen yang berkunjung ke Kampung Sayur Cempako. Program ini tidak hanya memberikan tambahan pendapatan bagi para pengelolanya, tetapi juga menjadi wadah pengembangan keterampilan dan jiwa kewirausahaan bagi pemuda setempat. Adapun tahapan singkat untuk ternak jangkrik adalah sebagai berikut:

a. Persiapan kandang

Warga membuat kandang sederhana untuk budidaya dengan memanfaatkan box kayu atau triplek yang dilengkapi ventilasi serta penutup berupa kain atau kasa agar sirkulasi udara tetap baik dan aman dari gangguan luar. Bagian dalam kandang diberi tempat persembunyian, seperti egg tray atau rak telur, untuk menciptakan kondisi yang nyaman bagi hewan budidaya. Kandang tersebut ditempatkan di area yang tidak terlalu panas, tidak terkena sinar matahari langsung, serta minim gangguan agar proses budidaya dapat berjalan dengan optimal.

b. Penyediaan pakan

Jangkrik diberi pakan berupa sayuran seperti daun singkong, kangkung, dan sawi, serta tambahan bekatul atau pakan khusus untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Kebutuhan air diberikan melalui sayuran segar agar jangkrik tidak mudah tenggelam. Menariknya, sebagian pakan tersebut berasal dari hasil *urban*

farming kampung sehingga pemanfaatannya lebih hemat, ramah lingkungan, dan mendukung keberlanjutan ketahanan pangan masyarakat.

c. Proses pembibitan

Proses pembibitan jangkrik merupakan tahapan penting dalam budidaya yang meliputi pemilihan indukan jangkrik berkualitas agar menghasilkan anakan yang sehat dan produktif. Selanjutnya, disediakan media bertelur berupa pasir atau tanah lembab untuk mendukung proses perkembangbiakan. Setelah telur dihasilkan, dilakukan proses penetasan selama beberapa hari hingga telur menetas menjadi jangkrik kecil yang siap dipelihara lebih lanjut.

d. Perawatan dan pemeliharaan

Perawatan dan pemeliharaan jangkrik dilakukan secara rutin oleh warga melalui pemberian pakan setiap hari, menjaga kebersihan kandang, serta mengontrol kelembapan dan suhu agar kondisi tetap ideal untuk pertumbuhan jangkrik. Selain itu, jangkrik dipisahkan sesuai usia atau ukuran untuk menghindari kanibalisme sehingga proses budidaya dapat berjalan lebih optimal dan hasil yang diperoleh menjadi lebih baik.

e. Panen dan pemasaran

Jangkrik biasanya dipanen setelah berumur sekitar 30–40 hari, ketika ukuran dan kualitasnya sudah memenuhi kebutuhan pasar. Hasil panen kemudian dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti dijual ke toko pakan burung, pengepul, maupun digunakan sebagai pakan ikan dan reptil. Kegiatan ini menjadi

salah satu sumber tambahan pendapatan bagi warga sekaligus mendukung usaha budidaya yang berkelanjutan.

Jangkrik biasanya dipanen setelah mencapai umur sekitar 30–40 hari. Hasil panen tersebut kemudian dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, seperti dijual ke toko pakan burung, dijual kepada pengepul, maupun digunakan sebagai pakan ikan dan reptil. Selain menjadi peluang usaha, hasil budidaya jangkrik juga memberikan tambahan pendapatan bagi warga.

f. Nilai ekonomi

Usaha ternak jangkrik memberikan berbagai manfaat yang cukup besar bagi warga. Budidaya ini membutuhkan modal yang relatif kecil sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat, bahkan bisa dilakukan sebagai usaha rumahan. Selain itu, proses perawatannya tergolong mudah karena tidak memerlukan peralatan yang rumit, cukup dengan kandang sederhana dan pengelolaan yang rutin.

Keunggulan lainnya adalah perputaran panen yang cepat, yaitu sekitar 30–40 hari, sehingga hasil usaha dapat diperoleh dalam waktu singkat. Hal ini membuat usaha ternak jangkrik menjadi pilihan yang menarik untuk dikembangkan. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga dapat menambah penghasilan warga dan membantu meningkatkan perekonomian keluarga, terutama sebagai usaha sampingan yang berkelanjutan.

g. Keterkaitan dengan Program Kampung

Kegiatan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan program kampung produktif karena memberikan dampak langsung terhadap penguatan ekonomi dan

lingkungan di tingkat rumah tangga. Salah satu bentuk kontribusinya adalah dengan memanfaatkan limbah sayur sebagai pakan, sehingga limbah yang sebelumnya tidak bernilai dapat diolah kembali menjadi sumber daya yang berguna. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pengembangan ekonomi berbasis rumah tangga, di mana masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan produktif yang sederhana namun bernilai ekonomis. Lebih jauh lagi, program ini sejalan dengan konsep *urban farming* serta upaya penguatan ketahanan pangan, karena mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri di lingkungan kampung.

5. Koperasi Merah Putih (proses penggagasan)

Koperasi memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan ekonomi masyarakat melalui berbagai bidang usaha yang terstruktur. Salah satu kegiatan utamanya adalah simpan pinjam, yang mencakup simpanan wajib dan simpanan sukarela dari anggota serta pemberian pinjaman modal usaha dengan bunga ringan. Melalui mekanisme ini, koperasi membantu warga dalam mengembangkan usaha kecil agar dapat tumbuh secara berkelanjutan. Selain itu, koperasi juga berperan dalam penyediaan kebutuhan pokok dengan menyediakan sembako seperti beras, minyak, gula, dan kebutuhan harian lainnya dengan harga yang lebih terjangkau, serta memberikan kemudahan sistem pembelian bagi para anggotanya.

Dalam mendukung sektor produktif, koperasi turut berkontribusi terhadap pengembangan usaha anggota, seperti membantu pemasaran hasil *urban farming* berupa sayur, mendukung usaha ternak jangkrik, serta menyediakan modal dan sarana produksi yang diperlukan. Kegiatan lainnya mencakup pengelolaan dan

pemasaran produk masyarakat, yaitu dengan mengumpulkan hasil produksi warga, kemudian menyalurkannya ke pasar lokal atau langsung kepada konsumen, sehingga dapat meningkatkan nilai jual produk tersebut. Dari sisi tata kelola, koperasi juga menjunjung tinggi prinsip transparansi melalui pelaksanaan rapat anggota tahunan (RAT), penyampaian laporan keuangan secara terbuka, serta pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama.

Selain aspek ekonomi, koperasi juga memberikan kontribusi dalam peningkatan kapasitas anggota melalui pelatihan dan pendampingan, seperti pelatihan kewirausahaan, edukasi pengelolaan keuangan, serta pendampingan usaha kecil agar lebih berkembang. Di samping itu, koperasi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, yang tercermin dalam semangat kebersamaan, saling membantu antar anggota, serta upaya mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat secara kolektif.

6. Pembuatan jamu tradisional

a. Persiapan bahan baku

Persiapan bahan baku dalam pembuatan jamu merupakan tahap awal yang sangat penting untuk memastikan kualitas produk yang dihasilkan. Bahan baku jamu umumnya berasal dari berbagai tanaman herbal seperti kunyit, jahe, temulawak, dan kencur yang dikenal memiliki khasiat kesehatan. Sebagian bahan tersebut ditanam secara mandiri di lingkungan kampung sebagai bentuk pemanfaatan lahan pekarangan, sedangkan sebagian lainnya diperoleh dari pasar lokal untuk memenuhi kebutuhan produksi. Dalam proses pemilihannya, bahan baku yang digunakan harus dipastikan dalam kondisi segar dan berkualitas baik,

karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap rasa, aroma, serta khasiat jamu yang dihasilkan.

b. Proses pembersihan dan pengolahan

Proses pembersihan dan pengolahan merupakan tahapan lanjutan setelah bahan baku jamu disiapkan, yang bertujuan untuk memastikan bahan layak digunakan serta menghasilkan produk yang higienis dan berkualitas. Tahapan awal dalam proses ini dimulai dengan pencucian bahan hingga benar-benar bersih untuk menghilangkan kotoran, tanah, maupun sisa pestisida yang mungkin masih menempel. Setelah itu, bahan mengalami proses pengupasan dan pemotongan sesuai kebutuhan agar lebih mudah diolah pada tahap berikutnya. Selanjutnya, bahan yang telah dipersiapkan tersebut digiling atau ditumbuk hingga halus untuk memaksimalkan ekstraksi kandungan herbalnya. Tahap akhir dari proses pengolahan adalah perebusan, di mana bahan yang telah dihaluskan direbus hingga menghasilkan sari jamu yang kaya akan manfaat dan siap diproses lebih lanjut.

c. Pengemasan produk

Pengemasan produk merupakan tahap akhir dalam proses produksi jamu setelah bahan melalui serangkaian pengolahan hingga menjadi sari yang siap konsumsi. Pada tahap ini, jamu yang telah selesai dimasak kemudian dimasukkan ke dalam wadah kemasan seperti botol plastik, botol kaca, atau kemasan cup sesuai dengan kebutuhan dan tujuan distribusi. Setelah itu, kemasan ditutup secara rapat untuk menjaga kebersihan, mencegah kontaminasi, serta mempertahankan kualitas dan ketahanan produk. Sebagai pelengkap, setiap kemasan diberi label sederhana

yang memuat informasi penting seperti nama produk dan tanggal produksi, sehingga dapat membantu konsumen dalam mengenali produk serta mengetahui masa produksinya.

d. Pemberian label dan branding

Pemberian label dan branding merupakan tahap penting dalam pengembangan produk jamu agar memiliki identitas yang jelas dan mampu bersaing di pasaran. Pada tahap ini, beberapa kelompok usaha mulai mengembangkan nama merek lokal sebagai identitas produk yang mencerminkan asal daerah serta nilai kearifan lokal yang dimiliki. Selain itu, dilakukan pula pembuatan desain label yang menarik untuk meningkatkan daya tarik visual produk sehingga lebih mudah dikenali oleh konsumen. Label tersebut juga memuat informasi mengenai manfaat jamu, yang bertujuan memberikan edukasi kepada konsumen terkait khasiat dari produk yang ditawarkan. Dengan adanya branding, produk jamu tidak hanya memiliki nilai jual yang lebih tinggi, tetapi juga mampu membangun kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk yang dihasilkan.

e. Penyimpanan

Penyimpanan merupakan tahap akhir dalam rangkaian proses produksi jamu yang bertujuan untuk menjaga kualitas dan keamanan produk sebelum didistribusikan atau dikonsumsi. Pada tahap ini, produk jamu disimpan di tempat yang sejuk atau dimasukkan ke dalam kulkas agar kesegaran dan kandungan alaminya tetap terjaga. Selain itu, kebersihan tempat penyimpanan juga harus diperhatikan untuk mencegah terjadinya kontaminasi yang dapat menurunkan

kualitas produk. Pengelolaan masa simpan juga menjadi hal penting, mengingat jamu tradisional umumnya memiliki daya tahan yang terbatas, sehingga perlu dilakukan pengaturan distribusi dan konsumsi dalam jangka waktu yang sesuai agar produk tetap aman dan layak digunakan.

f. Pemasaran produk

Pemasaran produk jamu dilakukan setelah proses produksi dan pengemasan selesai, dengan tujuan untuk mendistribusikan produk kepada konsumen secara lebih luas di lingkungan sekitar. Jamu yang telah dikemas kemudian dipasarkan melalui berbagai saluran sederhana yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Salah satunya adalah penjualan langsung di lingkungan kampung, di mana produsen menawarkan produk secara langsung kepada warga sekitar. Selain itu, sistem titip jual di warung juga digunakan sebagai strategi pemasaran untuk memperluas jangkauan konsumen. Dengan metode pemasaran ini, produk dapat lebih mudah dikenal dan diakses oleh masyarakat setempat.

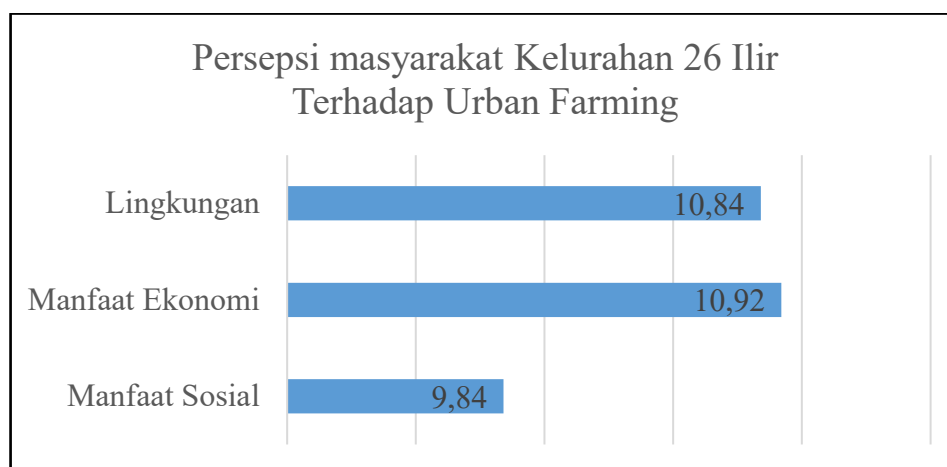
g. Keterlibatan kelompok warga

Keterlibatan kelompok warga dalam kegiatan produksi jamu memiliki peran yang penting dalam mendukung keberlanjutan usaha serta penguatan ekonomi berbasis masyarakat. Kegiatan ini umumnya melibatkan ibu-ibu rumah tangga yang berperan aktif dalam proses produksi, mulai dari persiapan bahan hingga pengemasan. Selain itu, kelompok usaha bersama juga turut berkontribusi dalam mengorganisasi kegiatan produksi agar lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dukungan dari koperasi atau komunitas kampung turut memperkuat pelaksanaan

kegiatan, baik dalam bentuk fasilitasi modal, pemasaran, maupun pendampingan usaha. Dengan adanya kolaborasi antara berbagai pihak, produksi jamu tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana pemberdayaan di tingkat kampung.

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Urban Farming

Persepsi adalah pandangan masyarakat terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman dan stimulus yang pernah diterima melalui panca indra (Nugroho, 2023). Pada penelitian ini, persepsi masyarakat di Kelurahan 26 Ilir terhadap Urban Farming meliputi manfaat lingkungan, manfaat ekonomi dan manfaat sosial. Berdasarkan hasil kuisioner mengenai persepsi masyarakat terhadap Urban farming dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Sumber: Data primer, (2026)

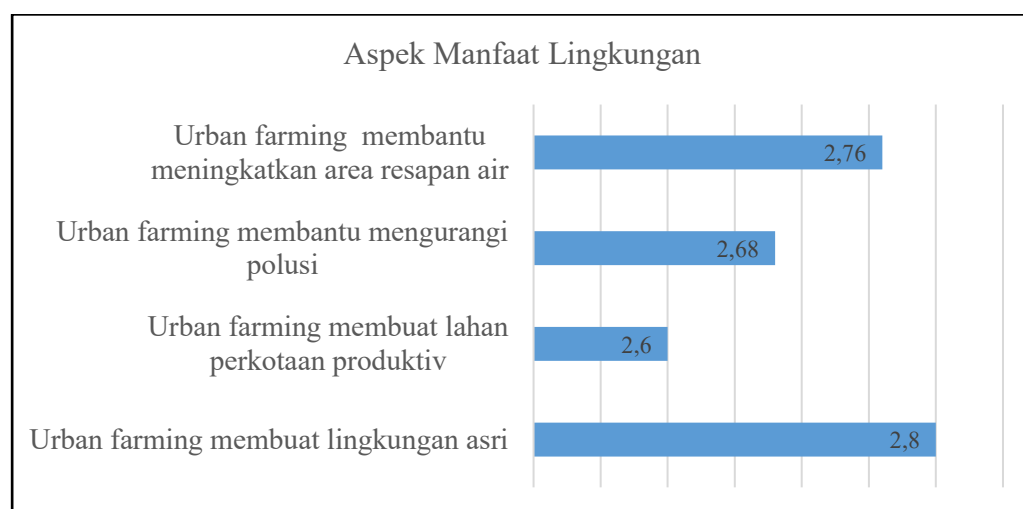
Gambar 2. Skor rata-rata persepsi masyarakat Kelurahan 26 Ilir terhadap Urban Farming.

Dari Gambar 2 diatas, dapat dilihat skor rata-rata responden terhadap persepsi masyarakat di Kelurahan 26 Ilir dalam *urban farming* yang dilihat dari tiga aspek, terletak pada kriteria bermanfaat dengan rata-rata skor kisaran 31.60.

Persepsi yang bermanfaat tersebut muncul dari adanya indikator aspek lingkungan yang berada pada kriteria bermanfaat yaitu 10.84, indikator aspek ekonomi yang berada pada kriteria bermanfaat yaitu 10.92 dan indikator aspek sosial yang berada pada kriteria bermanfaat yaitu 9.84. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

1. Persepsi manfaat lingkungan

Urban farming merupakan salah satu kegiatan yang semakin banyak diterapkan di lingkungan masyarakat karena memiliki keterkaitan erat dengan upaya pelestarian lingkungan. Dari aspek lingkungan, kegiatan ini umumnya dipersepsikan memberikan dampak positif dalam mendukung terciptanya lingkungan yang lebih bersih, hijau, dan berkelanjutan. Adapun persepsi masyarakat di Kelurahan 26 ilir terhadap *urban farming* berdasarkan aspek manfaat lingkungan adalah sebagai berikut :



Sumber: Data primer diolah (2026)

Gambar 3. Skor rata-rata persepsi masyarakat Kelurahan 26 Ilir terhadap Urban Farming berdasarkan aspek manfaat lingkungan.

Berdasarkan Gambar 3 diatas terlihat bahwa terdapat beberapa pertanyaan mengenai persepsi masyarakat terhadap *urban farming* dalam aspek manfaat lingkungan, dengan pertanyaan *urban farming* membuat lingkungan menjadi asri dan lahan perkotaan menjadi produktif berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 2.80. Dari analisis data yang dilakukan sebanyak 25 responden (100.0%) menyatakan setuju. Hal ini disebabkan oleh perubahan visual lingkungan yang lebih hijau dan tertata, serta pemanfaatan lahan kosong yang sebelumnya tidak produktif menjadi area budidaya tanaman. Selain itu, hasil yang dapat langsung dirasakan, seperti ketersediaan tanaman pangan, turut memperkuat persepsi positif responden terhadap kegiatan tersebut. Dengan demikian, *urban farming* dipandang efektif dalam meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan sekaligus mengoptimalkan fungsi lahan yang tersedia (Martika *et al.*, 2025).

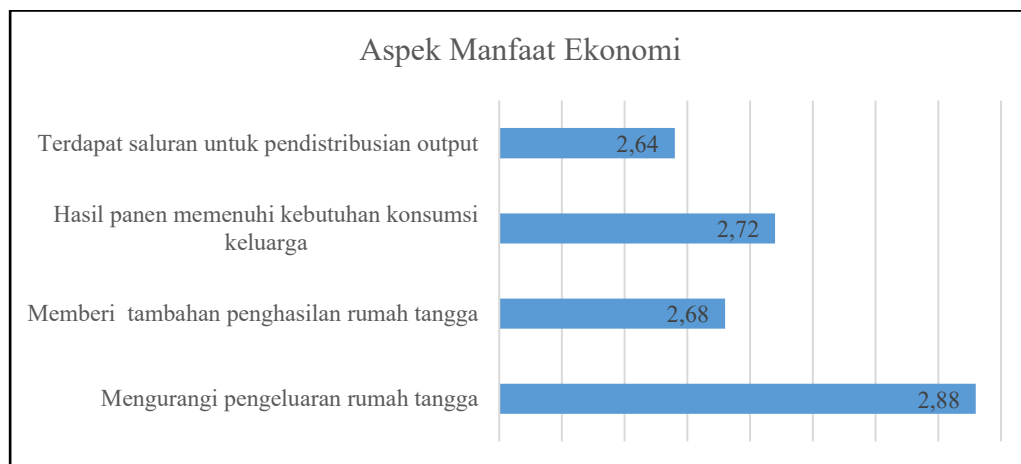
Sedangkan berdasarkan pertanyaan ketiga dan keempat bahwa *urban farming* mengurangi polusi dan meningkatkan area resapan air, sebanyak 20 responden (80.00%) menyatakan setuju atau dengan rata rata nilai sebesar 2.68 dan 2.76 dengan kategori cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menilai *urban farming* mampu memberikan dampak positif terhadap kualitas lingkungan, khususnya dalam mengurangi pencemaran udara serta membantu peningkatan daya resap air di kawasan perkotaan. Sejalan dengan penelitian Triwahyuni *et al.* (2025), bahwa Urban farming penting dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi beberapa masalah lingkungan yang sering muncul di kawasan perkotaan diantaranya polusi udara, pencemaran lingkungan dari limbah industri maupun limbah rumah tangga, dan padatnya pemukiman yang menyebabkan berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH).

Manfaat Urban Farming dari segi lingkungan meliputi sebagai berikut:

- Mengurangi jejak karbon dari kendaraan pengangkut makanan karena hasil panen dikonsumsi secara lokal di wilayah yang sama.
- Tanaman yang ditanam di atap (rooftop garden) membantu menyerap panas matahari dan menyejukkan area sekitar bangunan.
- Tanaman bertindak sebagai penyaring alami yang menyerap debu, dan karbon dioksida, serta menghasilkan oksigen segar.

2. Persepsi manfaat ekonomi

Persepsi masyarakat terhadap *urban farming* dari aspek ekonomi pada umumnya cukup positif karena kegiatan ini dianggap mampu membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga melalui pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri. Selain itu, *urban farming* juga dipandang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan dari hasil panen yang dijual kepada masyarakat sekitar. Namun, sebagian masyarakat menilai bahwa penerapan *urban farming* memerlukan modal awal dan keterampilan tertentu sehingga keuntungan ekonominya belum tentu diperoleh secara cepat dan merata. Dengan demikian, *urban farming* dipersepsikan memiliki potensi dalam meningkatkan ekonomi keluarga sekaligus mendukung ketahanan pangan di wilayah perkotaan. Adapun persepsi masyarakat di Kelurahan 26 ilir terhadap *urban farming* berdasarkan aspek manfaat ekonomi adalah sebagai berikut :



Sumber: Data primer diolah (2026)

Gambar 4. Skor rata-rata persepsi masyarakat Kelurahan 26 Ilir terhadap Urban Farming berdasarkan aspek manfaat ekonomi.

Berdasarkan Gambar 4 diatas terlihat bahwa terdapat beberapa pertanyaan mengenai persepsi masyarakat terhadap *urban farming* dalam aspek manfaat ekonomi, dengan pertanyaan *urban farming* mengurangi pengeluaran rumah tangga yang berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 2.88. Responden di Kelurahan 26 Ilir beranggapan sangat setuju sebesar bahwa *urban farming* dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga karena kegiatan tersebut memungkinkan masyarakat memenuhi sebagian kebutuhan pangan sehari-hari secara mandiri, seperti sayuran, cabai, dan tanaman konsumsi lainnya. Dengan memanfaatkan lahan sempit di sekitar rumah, masyarakat tidak perlu membeli kebutuhan tersebut secara terus-menerus di pasar sehingga biaya belanja rumah tangga dapat ditekan. Selain itu, kondisi harga bahan pangan yang sering mengalami kenaikan membuat *urban farming* dipersepsikan sebagai solusi ekonomis untuk membantu menjaga kestabilan pengeluaran keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator *urban farming* memberikan tambahan penghasilan bagi rumah tangga memperoleh skor sebesar 2,68, yang menunjukkan bahwa kegiatan *urban farming* cukup berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Hasil ini mengindikasikan bahwa masyarakat dapat memanfaatkan lahan yang tersedia untuk menghasilkan berbagai komoditas pertanian yang tidak hanya dikonsumsi sendiri, tetapi juga berpotensi memberikan nilai ekonomi tambahan.

Selanjutnya, indikator hasil panen dari *urban farming* cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga memperoleh skor tertinggi, yaitu 2,72. Skor tersebut menunjukkan bahwa *urban farming* memiliki peran yang baik dalam membantu pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Hasil panen yang diperoleh mampu mengurangi pengeluaran keluarga untuk membeli sayuran atau kebutuhan pangan tertentu sehingga mendukung ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga.

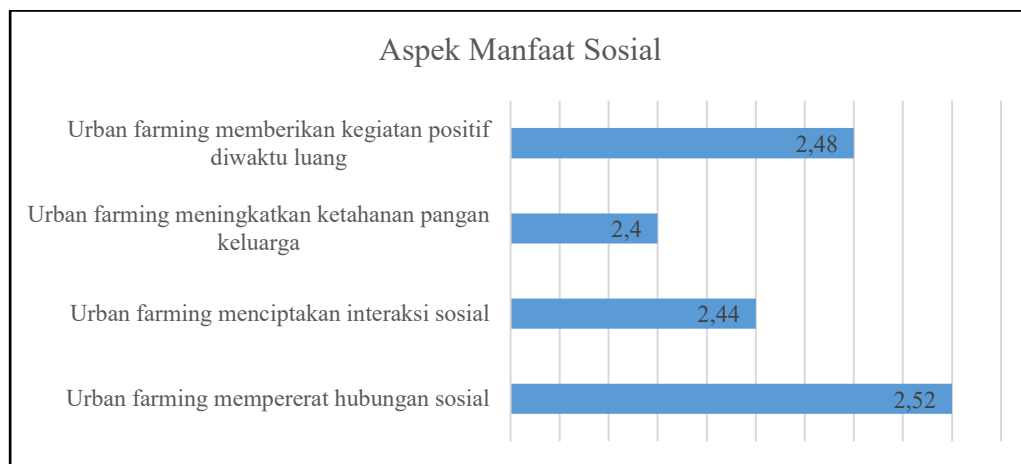
Sementara itu, indikator adanya pasar yang memadai untuk menjual hasil *urban farming* jika ingin dijual memperoleh skor 2,64. Nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai peluang pemasaran hasil *urban farming* cukup tersedia, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Keberadaan pasar yang memadai menjadi faktor penting karena dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan kegiatan *urban farming* tidak hanya sebagai sumber pangan keluarga, tetapi juga sebagai sumber pendapatan tambahan melalui penjualan hasil panen kepada konsumen di sekitar lingkungan maupun pasar lokal.

Dari aspek ekonomi *urban farming* memberikan manfaat sebagai berikut:

- Menekan Pengeluaran Rumah Tangga dengan menanam kebutuhan sehari-hari seperti cabai, sayuran, dan tomat di pekarangan rumah.
- Membuka Peluang Pendapatan Tambahan hasil panen yang melampaui konsumsi pribadi dapat dikemas dan dijual. Dalam skala kelompok masyarakat, ini bisa menjadi bisnis mikro yang menguntungkan.
- Efisiensi Biaya Distribusi lokasi yang berada di tengah kota bisa memangkas biaya logistik secara drastis karna hasil panen lebih cepat sampai ke konsumen dalam kondisi segar.

3. Persepsi manfaat sosial

Persepsi masyarakat terhadap *urban farming* dari aspek sosial umumnya menunjukkan penilaian yang positif karena kegiatan ini dianggap mampu meningkatkan interaksi dan kerja sama antarwarga dalam lingkungan masyarakat. Urban farming juga dipersepsikan dapat mempererat hubungan sosial melalui kegiatan bersama seperti penanaman, perawatan, dan panen hasil tanaman. Selain itu, kegiatan ini dinilai mampu meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, menciptakan suasana permukiman yang lebih asri, serta menjadi sarana edukasi bagi keluarga dan generasi muda mengenai pentingnya ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan. Namun, sebagian masyarakat masih menganggap partisipasi dalam *urban farming* memerlukan waktu dan komitmen sehingga tidak semua warga dapat terlibat secara aktif. Adapun persepsi masyarakat di Kelurahan 26 ilir terhadap *urban farming* berdasarkan aspek manfaat sosial adalah sebagai berikut :



Sumber: Data primer diolah (2026)

Gambar 5. Skor rata-rata persepsi masyarakat Kelurahan 26 Ilir terhadap Urban Farming berdasarkan aspek manfaat sosial.

Berdasarkan Gambar 5 diatas dapat diketahui jika dari Aspek sosial, *urban farming* memiliki dampak positif menurut persepsi masyarakat. Aspek sosial Urban farming dapat mempererat hubungan sosial antar tetangga memiliki skor 2,52, Kegiatan *urban farming* menciptakan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki minat yang sama memiliki skor 2,44, Urban farming dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga memiliki skor 2,40, Urban farming memberikan kegiatan yang positif bagi anggota keluarga, terutama di masa luang memiliki skor 2,48. Hal ini karena masyarakat merasakan bahwa kegiatan *urban farming* memberikan manfaat sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan *urban farming* mendorong masyarakat untuk saling berinteraksi dan bekerja sama, baik dalam proses penanaman, perawatan, maupun panen, sehingga hubungan dan interaksi sosial antarwarga menjadi lebih erat. Selain itu, *urban farming* juga membantu meningkatkan ketahanan pangan keluarga karena hasil tanaman dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Di sisi lain, kegiatan ini dianggap sebagai aktivitas positif untuk mengisi waktu luang karena memberikan manfaat produktif sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih asri dan nyaman. Oleh karena itu, seluruh responden menunjukkan persetujuan terhadap manfaat sosial yang diberikan oleh *urban farming*.

Dari aspek social *urban farming* memberikan manfaat sebagai berikut

- Menjadi wadah bagi warga untuk berkumpul, berkolaborasi, dan saling bertukar pikiran. Kegiatan ini mempererat kebersamaan dan gotong royong di lingkungan perkotaan yang sering kali individualistik.
- Terbukti efektif sebagai sarana rekreasi yang menyenangkan (*horticultural therapy*). Aktivitas merawat tanaman dapat meredakan stres dan meningkatkan kebahagiaan warga.
- Menjadi pusat pembelajaran terbuka bagi berbagai kalangan, mulai dari anak-anak sekolah hingga orang dewasa, untuk memahami lingkungan, gizi, dan keterampilan bercocok tanam.
- Membantu kelompok masyarakat rentan atau berpenghasilan rendah untuk mendapatkan akses terhadap pangan sehat dan segar secara lebih mandiri dan merata.

E. Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan *Urban farming*

Tantangan utama *urban farming* meliputi terbatasnya lahan produktif, tingginya biaya modal dan operasional, serta keterbatasan pengetahuan teknis. Hambatan lainnya adalah pencemaran tanah/air, perubahan iklim yang memicu gagal panen, kurangnya minat generasi muda, dan belum optimalnya dukungan

kebijakan. Namun, ini menjadi solusi ketahanan pangan kota. Berikut adalah rincian tantangan dan hambatan pelaksanaan *urban farming*:

1. Keterbatasan dan Kualitas Lahan

Terbatasnya ketersediaan lahan di wilayah perkotaan menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan *urban farming*, sehingga masyarakat perlu memanfaatkan metode budidaya seperti hidroponik dan vertikultur. Selain itu, kualitas tanah di daerah perkotaan sering kali mengalami pencemaran akibat limbah rumah tangga maupun aktivitas industri, sehingga kurang optimal untuk kegiatan budidaya tanaman.

2. Permasalahan Teknis dan Ketersediaan Sumber Daya

Pelaksanaan *urban farming* juga menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya, seperti ketersediaan air bersih, pupuk, serta teknologi budidaya yang memadai. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman dan hasil produksi yang diperoleh.

3. Tingginya Biaya Investasi Awal

Pengembangan *urban farming*, terutama dengan sistem hidroponik maupun greenhouse, memerlukan biaya investasi awal yang relatif tinggi. Di sisi lain, skala usaha yang masih kecil menyebabkan keuntungan yang diperoleh cenderung terbatas sehingga masyarakat perlu mempertimbangkan efisiensi biaya produksi.

4. Perubahan Iklim dan Kondisi Lingkungan

Perubahan cuaca yang tidak menentu, seperti kekeringan dapat meningkatkan risiko menurunnya jumlah produksi tanaman bahkan meningkatkan resiko gagal panen pada kegiatan *urban farming*. Selain itu, penerapan teknik

budidaya yang kurang tepat berpotensi menimbulkan dampak lingkungan, seperti pemborosan energi maupun pencemaran.

5. Aspek Sosial dan Pengetahuan Masyarakat

Rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai teknik budidaya di lahan terbatas menjadi tantangan dalam pengembangan *urban farming*. Selain itu, minat generasi muda terhadap sektor pertanian masih relatif rendah karena profesi tersebut sering dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi.

6. Kebijakan dan Dukungan Infrastruktur

Pengembangan *urban farming* masih menghadapi keterbatasan dukungan kebijakan dan infrastruktur dari pemerintah maupun pihak terkait. Minimnya program pendampingan, pelatihan, serta fasilitas penunjang menyebabkan pengembangan *urban farming* belum berjalan secara optimal.

7. Perlunya Adaptasi Teknologi dan Kreativitas

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *urban farming* memerlukan inovasi, adaptasi teknologi, serta kreativitas masyarakat agar pemanfaatan lahan terbatas dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

F. Minat untuk Melanjutkan Urban Farming

Minat masyarakat untuk melanjutkan *urban farming* merupakan keinginan, ketertarikan, dan kecenderungan masyarakat untuk terus melakukan kegiatan budidaya tanaman di lingkungan perkotaan secara berkelanjutan. Minat tersebut muncul karena masyarakat merasakan manfaat yang diperoleh dari *urban farming*,

baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan, seperti membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga, mempererat interaksi sosial, serta menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan produktif. Selain itu, keberlanjutan minat masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, dukungan sarana dan prasarana, serta hasil yang diperoleh dari kegiatan *urban farming* tersebut. Adapun rincian minat masyarakat untuk melanjutkan *urban farming* dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Minat melanjutkan Urban Farming

Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%)
Rendah	4	16.00
Cukup	2	8.00
Tinggi	19	76.00
Total	25	100.00

Sumber: Data primer diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa distribusi minat masyarakat untuk melanjutkan kegiatan *urban farming* berdasarkan tiga kategori, yaitu rendah, cukup, dan tinggi. Dari total 25 responden, sebagian besar responden (76.00%) memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan *urban farming*. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki ketertarikan dan komitmen yang kuat untuk terus melakukan kegiatan *urban farming* di lingkungan mereka karena dianggap memberikan manfaat yang dirasakan secara langsung.

Sementara itu, 4 responden (16.00%) berada pada kategori rendah, yang berarti mereka memiliki minat yang sedang dan masih mempertimbangkan berbagai faktor seperti waktu, biaya, atau hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara lapangan terdapat beberapa responden yang memiliki minat untuk menjalankan kegiatan *urban farming* namun terhalang oleh waktu

G. Faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Urban Farming

Minat melanjutkan *urban farming* dipengaruhi oleh faktor pemanfaatan lahan, manfaat ekonomi/lingkungan, pengetahuan, dan dukungan sosial. Pemanfaatan lahan kosong yang produktif dan ketersediaan sarana (air/bibit) sangat krusial, didukung oleh motivasi pribadi untuk kemandirian pangan, serta kesadaran akan manfaat lingkungan dan kesehatan. Berikut adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi minat melanjutkan *urban farming*:

1. Minat masyarakat terhadap *urban farming* akan meningkat apabila terdapat ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan, seperti pekarangan rumah, atap bangunan, maupun lahan kosong yang tidak terpakai. Selain itu, dukungan sarana produksi yang memadai, seperti air, bibit, dan peralatan bercocok tanam, juga menjadi faktor penting yang mendorong masyarakat untuk melakukan dan melanjutkan kegiatan *urban farming*.
2. Minat masyarakat dalam melanjutkan *urban farming* juga dipengaruhi oleh faktor motivasi dan pengetahuan dari dalam diri individu. Pemahaman mengenai cara bercocok tanam yang benar menjadi hal penting agar kegiatan *urban farming* dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan panen yang optimal. Selain itu, motivasi pribadi untuk memperoleh pangan yang sehat, aman, dan berkualitas turut menjadi dorongan utama yang menentukan keberlanjutan kegiatan tersebut.
3. Minat masyarakat untuk melanjutkan *urban farming* juga dipengaruhi oleh manfaat lingkungan dan kesehatan. Keinginan untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan asri menjadi salah satu pendorong utama, karena *urban farming* dapat memperindah kawasan permukiman. Selain itu, kegiatan ini

juga berkontribusi dalam menurunkan suhu mikro di wilayah perkotaan serta meningkatkan kualitas udara, sehingga memberikan dampak positif bagi kesehatan dan kenyamanan masyarakat.

4. Minat masyarakat untuk melanjutkan *urban farming* juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi. Dukungan dari lingkungan sekitar serta keberadaan komunitas *urban farming* dapat meningkatkan semangat dan keberlanjutan kegiatan tersebut. Selain itu, *urban farming* juga memberikan manfaat ekonomi berupa efisiensi biaya konsumsi pangan keluarga, sehingga masyarakat merasa lebih terbantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan terdorong untuk terus menjalankannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Sayur Cempako diantaranya adalah kegiatan urban farming, gerakan anti stunting, pengajian, peternakan jangkrik, dan produksi jamu.
2. Persepsi masyarakat terhadap penerapan *urban farming* termasuk ke dalam kategori tinggi, dimana skor rata-rata dari aspek manfaat lingkungan, ekonomi, dan sosial berada pada interval kelas 9.4 – 12.00. Sehingga, masyarakat menilai bahwa penerapan urban farming memberikan manfaat yang baik serta berkontribusi positif dalam meningkatkan kualitas lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap manfaat lingkungan memiliki skor yg tinggi dengan nilai 10,84. Persepsi masyarakat terhadap manfaat ekonomi memiliki skor yang tinggi dengan nilai 10,92. Persepsi masyarakat terhadap manfaat sosial memiliki skor yang tinggi dengan nilai 9,84.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat diharapkan terus mengembangkan kegiatan urban farming secara berkelanjutan karena terbukti memberikan manfaat lingkungan, ekonomi, dan sosial yang positif.

2. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, bantuan sarana produksi, serta penyediaan fasilitas pendukung agar pelaksanaan urban farming dapat berjalan lebih optimal dan menjangkau lebih banyak masyarakat.
3. Perlu adanya peningkatan edukasi dan sosialisasi mengenai teknik budidaya urban farming, terutama pemanfaatan lahan sempit seperti hidroponik dan vertikultur, sehingga masyarakat dapat meningkatkan hasil produksi dan manfaat ekonomi yang diperoleh.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh urban farming terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, ketahanan pangan, maupun keberlanjutan lingkungan dengan jumlah responden yang lebih luas dan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2020. Kota Palembang dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kota Palembang.
- Fajri, R., S. Anwar dan A. Pratama. 2025. Persepsi masyarakat terhadap urban farming dan ketahanan pangan keluarga di Kota Palembang. *Jurnal Pertanian Perkotaan*. 5(2): 45-56.
- Indonesiaberkebun.org. 2022. Sejarah Urban Farming di Indonesia. Retrieved from www.indonesiaberkebun.org. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2025.
- Nadhira, R. 2024. Implementasi permakultur dalam pertanian perkotaan untuk ketahanan pangan berkelanjutan. *Jurnal Permakultur dan Ketahanan Pangan*.10(2): 67-76.
- Putri, N. 2022. Persepsi masyarakat terhadap pertanian perkotaan di wilayah urban. *Jurnal Penelitian Pertanian Perkotaan*. 4(2): 112-118.
- Smit, J., and A. Ratta. 2023. Urban agriculture: A global perspective. *Food Security Review*. 18(1): 7-14.
- Smit, J., dan A. Ratta. 2023. *Urban Agriculture: The Role of Local Food Production in Global Cities*. Routledge.
- Sebayang, I. 2022. Pengaruh pertanian perkotaan terhadap pengurangan biaya konsumsi harian di kota-kota besar. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Perkotaan*. 12(1):23-34.
- Sugiyono, M. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Ulfah, A. 2022. Studi keberhasilan budidaya hidroponik pada pertanian perkotaan. *Jurnal Teknik Pertanian Hidroponik*. 6(1): 39-48.
- Wulandari, N., dan P. Andika. 2022. Kampung pangan inovatif: membangun ketahanan pangan berbasis masyarakat. *Jurnal Inovasi Pangan*. 8(3): 22-30.
- Yusro, M. 2024. Pembangunan berkelanjutan melalui urban farming di perkotaan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*. 15(3): 47-55.
- Yusro, M. 2024. Implementasi konsep smart urban farming pada lahan minimalis untuk mendukung pembangunan kota berkelanjutan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 15(2): 45–60.
- Yusro, M. 2024. Pembangunan berkelanjutan melalui urban farming di perkotaan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 15(3): 47–55.

- Amir, M. 2024. Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap pola pikir dan persepsi wisatawan dalam pengembangan destinasi wisata berbasis lingkungan. *Jurnal Kajian Pariwisata Perkotaan*, 10(2), 142–155.
- Arina, F. 2019. Psikologi perkembangan perkotaan: Memahami karakteristik dan adaptasi sosial masyarakat produktif. Penerbit Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2020. Kecamatan Bukit Kecil Dalam Angka 2020. BPS Kota Palembang.
- Bareja, B. 2010. Urban agriculture: Concept, practices, and its contribution to food security. Academic Press.
- Fajri, M., Rahmat, H., dan Lestari, D. 2025. Persepsi dan minat masyarakat terhadap pertanian urban dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Agroekoteknologi Perkotaan*, 8(1), 12–25.
- Faizah, N., dan Mulyo, S. 2021. Analisis kepadatan penduduk dan dampaknya terhadap perkembangan kawasan permukiman dan usaha mikro perkotaan. *Jurnal Demografi dan Lingkungan Bina Kota*, 5(3), 185–198.
- Fauziana, R. 2022. Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan program komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. *Jurnal Pemberdayaan dan Penguatan Komunitas*, 8(1), 23–36.
- Giantinus, T., Saputra, A., dan Wardani, K. 2019. Faktor-faktor yang memengaruhi adopsi inovasi pertanian perkotaan pada kelompok masyarakat produktif. *Jurnal Penyuluhan dan Pengembangan Pertanian*, 12(4), 310–322.
- Gumilar, R. 2019. Tingkat pendidikan dan kesadaran lingkungan: Cara pandang masyarakat terhadap penilaian serta pelestarian sumber daya alam. *Jurnal Ekologi Kebijakan Perkotaan*, 7(2), 89–102.
- Haryono, T. 2021. Pemberdayaan masyarakat: Teori, konsep, dan aplikasi dalam pembangunan nasional. Penerbit Deepublish.
- Kampung Sayur Cempako. 2023. Data Profil Desa dan Struktur Kelembagaan Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir Palembang. Dokumen Internal Kelurahan 26 Ilir.
- Martika, E., Hermawan, D., dan Wijaya, K. 2025. Efektivitas pertanian perkotaan dalam optimalisasi fungsi lahan pekarangan minim dan penataan estetika lingkungan. *Jurnal Lanskap dan Ruang Publik Perkotaan*, 11(1), 15–28.
- Maryani, D. 2019. Pemberdayaan masyarakat desa. Alfabeta.
- Muawanah, S. 2018. Hubungan sosial dan dinamika peran individu dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 4(2), 76–88.

- Muhammad, R. 2023. Analisis konsep kekuasaan dan pengaruhnya dalam program pemberdayaan komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 11(3), 145–159.
- Nadhira, F. 2024. Strategi pertanian perkotaan berbasis permakultur dalam menciptakan sistem pangan berkelanjutan. *Jurnal Ekologi Lingkungan*, 6(1), 34–42.
- Nugroho, J. 2023. Perilaku konsumen: Perspektif kontemporer dan implikasi strategi pemasaran. Kencana.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- PT Pupuk Sriwidjaja. 2016. Pedoman pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) serta Corporate Social Responsibility (CSR). Departemen PKBL PT Pusri Palembang.
- Putri, R. 2022. Tingkat pemahaman dan minat masyarakat kota terhadap penerapan sistem pertanian perkotaan (urban farming). *Jurnal Agribisnis Perkotaan*, 10(2), 112–124.
- Rahmah, S., Utami, P., dan Hidayat, R. 2023. Metodologi penelitian sosial: Menyusun karakteristik responden dan teknik penarikan sampel dalam rumpun ilmu humaniora. Kencana.
- Ramadhan, A., dan Renny, R. 2024. Analisis gerakan urban farming sebagai solusi keterbatasan ruang terbuka hijau (RTH) di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 15(1), 45-58.
- Risma, D. 2021. Peran pemberdayaan ekonomi dalam meningkatkan produktivitas dan nilai tambah pendapatan masyarakat melalui akses teknologi dan pasar. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 19(2), 77–91.
- Sebayang, S. 2022. Optimalisasi lahan pekarangan rumah melalui urban farming untuk meningkatkan pola pangan harapan rumahtangga. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 210-222.
- Sitorus, M., Tambunan, E., dan Siregar, F. 2023. Dasar-dasar teknik penyusunan kuesioner dan instrumen penelitian lapangan. Yayasan Penerbit Kita.
- Smit, J., dan A. Ratta. 2023. Urban agriculture: A global perspective. *Food Security Review*, 18(1), 7-14.
- Sodik, M. A. 2020. Sosiologi budaya: Mengkaji manusia dan kebudayaan dalam struktur masyarakat. Penerbit Pustaka Setia.
- Sofyan, A. 2018. Pengantar antropologi: Memahami kesatuan hidup dan kebudayaan. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

- Supyadi, E., Gunawan, I., dan Hermawan, A. 2024. Persepsi masyarakat terhadap manfaat ekonomi dan lingkungan dari program urban farming. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 20(2), 98–110.
- Triwahyuni, S., Lestari, P., dan Ramadhan, F. 2025. Strategi reduksi polusi udara dan pengelolaan limbah domestik melalui gerakan urban farming di kawasan permukiman padat. *Jurnal Kebijakan dan Pengelolaan Lingkungan Perkotaan*, 9(2), 104–118.
- Ulfah, M. 2022. Analisis pendapatan dan keberhasilan budidaya sayuran hidroponik berdasarkan variasi musim. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 14(1), 55–67.
- Walgito, B. 2023. Pengantar psikologi umum. Penerbit Andi.
- Yusro, M. 2024. Pembangunan berkelanjutan melalui urban farming di perkotaan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 15(3), 47–55
- Zuldafrial. 2015. Sosiologi pendidikan: Struktur, interaksi, dan adaptasi sosial masyarakat. Media Akademi.
- Zulfiana, L., Rahayu, T., dan Nugroho, B. 2022. Karakteristik demografi wisatawan dan preferensi kunjungan pada destinasi wisata alam berbasis pemberdayaan komunitas. *Jurnal Analisis Pariwisata Nusantara*, 14(1), 54–66.

Lampiran 1. Peta wilayah lokasi penelitian

Lampiran 2. Karakteristik responden

Nomor Responden	Karakteristik			
	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Status Perkawinan
1	55	SMA	Pedagang	Kawin
2	55	SMA	Ibu Rumah Tangga	Belum menikah
3	74	SMA	Ibu Rumah Tangga	Janda
4	60	SD	Ibu Rumah Tangga	Janda
5	53	SMA	Wiraswasta	Kawin
6	65	S1	Pensiunan	Kawin
7	58	SD	Ibu Rumah Tangga	kawin
8	52	SMA	Ibu Rumah Tangga	Kawin
9	55	SMA	Ibu Rumah Tangga	Kawin
10	60	SMA	Ibu Rumah Tangga	Kawin
11	63	Madrasah	Ibu Rumah Tangga	Kawin
12	53	S2	ASN/Guru	Kawin
13	65	S1	Pensiunan	Kawin
14	56	SMA	Ibu Rumah Tangga	Kawin
15	52	D3	Ibu Rumah Tangga	Kawin
16	74	SMP	Pedagang	Kawin
17	46	SMP	Jasa	Kawin
18	49	SMA	Pedagang	Belum menikah
19	53	SMA	Jasa	Kawin
20	55	D3	Guru	Kawin
21	57	D3	Guru	Kawin
22	65	D3	Buruh	Janda
23	47	SMA	Pedagang	Kawin
24	45	S1	Buruh	Kawin
25	64	D3	Pedagang	Kawin

Lampiran 3. Pernyataan responden berdasarkan aspek manfaat lingkungan

Nomor Responden	Aspek Manfaat Lingkungan				Jumlah	rerata
	1	2	3	4		
1	3	3	3	3	12	3,00
2	3	3	3	3	12	3,00
3	3	3	2	2	10	2,50
4	3	3	3	3	12	3,00
5	2	2	3	3	10	2,50
6	3	3	3	3	12	3,00
7	2	2	2	2	8	2,00
8	3	2	3	3	11	2,75
9	2	3	3	3	11	2,75
10	3	3	3	3	12	3,00
11	3	2	2	2	9	2,25
12	3	3	3	3	12	3,00
13	3	3	2	3	11	2,75
14	2	1	2	3	8	2,00
15	2	2	3	3	10	2,50
16	3	3	2	2	10	2,50
17	3	2	2	2	9	2,25
18	3	2	2	3	10	2,50
19	3	2	3	2	10	2,50
20	3	3	3	3	12	3,00
21	3	3	3	3	12	3,00
22	3	3	3	3	12	3,00
23	3	3	3	3	12	3,00
24	3	3	3	3	12	3,00
25	3	3	3	3	12	3,00
Jumlah	70	65	67	69	271	67,75
Rerata	2,80	2,60	2,68	2,76	10,84	2,71

Lampiran 4. Pernyataan responden berdasarkan aspek manfaat ekonomi

Nomor Responden	Aspek Manfaat Ekonomi				Jumlah	rerata
	1	2	3	4		
1	3	2	3	2	10	2,50
2	3	2	3	2	10	2,50
3	2	3	3	2	10	2,50
4	3	2	3	3	11	2,75
5	2	2	3	3	10	2,50
6	2	3	3	3	11	2,75
7	3	3	3	2	11	2,75
8	3	3	2	3	11	2,75
9	3	3	2	3	11	2,75
10	3	3	2	3	11	2,75
11	3	3	3	2	11	2,75
12	3	2	3	3	11	2,75
13	3	2	3	3	11	2,75
14	3	2	2	3	10	2,50
15	3	3	2	3	11	2,75
16	3	3	3	2	11	2,75
17	3	3	3	2	11	2,75
18	3	3	2	2	10	2,50
19	3	3	2	3	11	2,75
20	3	3	3	2	11	2,75
21	3	3	3	3	12	3,00
22	3	2	3	3	11	2,75
23	3	3	3	3	12	3,00
24	3	3	3	3	12	3,00
25	3	3	3	3	12	3,00
Jumlah	72	67	68	66	273	68,25
Rerata	2,88	2,68	2,72	2,64	10,92	2,73

Lampiran 4. Pernyataan responden berdasarkan aspek manfaat sosial

Nomor Responden	Aspek Manfaat Sosial				Jumlah	rerata
	1	2	3	4		
1	2	3	2	2	9	2,25
2	2	2	3	2	9	2,25
3	3	1	2	2	8	2,00
4	3	2	2	2	9	2,25
5	3	3	2	3	11	2,75
6	2	2	3	3	10	2,50
7	2	1	2	2	7	1,75
8	2	3	3	3	11	2,75
9	2	3	3	2	10	2,50
10	2	3	2	2	9	2,25
11	3	3	3	2	11	2,75
12	3	3	3	3	12	3,00
13	2	3	2	3	10	2,50
14	3	2	2	3	10	2,50
15	3	3	2	2	10	2,50
16	2	2	2	3	9	2,25
17	3	3	3	3	12	3,00
18	2	2	2	3	9	2,25
19	3	3	3	2	11	2,75
20	2	3	2	3	10	2,50
21	3	2	3	2	10	2,50
22	3	3	2	3	11	2,75
23	3	2	3	2	10	2,50
24	2	2	2	3	9	2,25
25	3	2	2	2	9	2,25
Jumlah	72	67	68	66	273	68,25
Rerata	2,88	2,68	2,72	2,64	10,92	2,73